

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI
PROGRAM DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN DI
SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH PEKUNCEN BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

**ADITYO RIAN PRIAMBODO
NIM. 244120300015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
TAHUN 2026**

JUDUL TESIS

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI
PROGRAM DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN DI
SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH PEKUNCEN BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

**ADITYO RIAN PRIAMBODO
NIM. 244120300015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
TAHUN 2026**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1348 Tahun 2026

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Adityo Rian Priambodo
NIM : 244120300015
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **24 April 2026** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 21 Mei 2026
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Adityo Rian Priambodo
NIM : 244120300015
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		19-5-2026
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris/ Penguji		19-5-2026
3	Prof. Dr. H. Abdul Wachid BS, S.S., M.Hum. NIP. 19661007 200003 1 002 Pembimbing/ Penguji		13-5-2026
4	Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		19-5-2026
5	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. NIP. 19711021 200604 1 002 Penguji Utama		13-5-2026

Purwokerto, 19 Mei 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCA SARJANA

Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250, Fax. 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id. Email : pps@uinsaizu.ac.id.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Adityo Rian Priambodo
NIM : 244120300015
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 14 April 2026

Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Wachid BS, S.S., M.Hum.

NIP. 196610072000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adityo Rian Priambodo

NIM : 244120300015

Program Studi : S2 PGMI

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam Tesis ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Purwokerto, 14 April 2026
Yang menyatakan,



Adityo Rian Priambodo
Adityo Rian Priambodo
NIM. 244120300015

ABSTRAK

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI PROGRAM DELAPAN DIMENSI PROFIL LULUSAN DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH PEKUNCEN BANYUMAS

ADITYO RIAN PRIAMBODO
244120300015

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya sikap nasionalisme pada peserta didik sekolah dasar yang ditunjukkan melalui kurangnya pemahaman terhadap sejarah bangsa, rendahnya hafalan lagu nasional, serta sikap kurang khidmat saat pelaksanaan upacara bendera. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui program pendidikan yang terstruktur di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, serta hasil implementasi penguatan karakter nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Delapan Dimensi Profil Lulusan mampu mendukung penguatan karakter nasionalisme peserta didik melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Program tersebut mengintegrasikan nilai religiusitas, kewargaan, kolaborasi, kemandirian, dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan pemahaman siswa tentang konsep nasionalisme dan belum optimalnya integrasi nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua untuk meningkatkan efektivitas program dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Nasionalisme, Delapan Dimensi Profil Lulusan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

STRENGTHENING NATIONALIST CHARACTER EDUCATION THROUGH THE EIGHT-DIMENSION GRADUATE PROFILE PROGRAM AT MUHAMMADIYAH ELEMENTARY SCHOOL PEKUNCEN BANYUMAS

ADITYO RIAN PRIAMBODO
244120300015

This research is motivated by the declining sense of nationalism among elementary school students, which is reflected in their limited understanding of national history, low memorization of national songs, and lack of solemnity during flag ceremonies. This condition indicates the need to strengthen nationalism character education through structured educational programs in schools. This study aims to analyze the planning, implementation, and outcomes of strengthening nationalism character through the Eight Dimensions of Graduate Profile Program at SD Muhammadiyah Pekuncen, Banyumas Regency. This research employs a qualitative approach using a case study method. The research subjects include the principal, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used qualitative analysis consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the Eight Dimensions of Graduate Profile Program supports the strengthening of students' nationalism character through various intracurricular, cocurricular, and extracurricular activities. The program integrates values such as religiosity, citizenship, collaboration, independence, and communication into learning activities and school culture. However, several obstacles were found, including students' limited understanding of nationalism concepts and the suboptimal integration of nationalism values in learning activities. Therefore, collaboration among schools, teachers, and parents is needed to enhance the effectiveness of the program in developing students' nationalism character.

Keywords: Character Education, Nationalism, Eight Dimensions of Graduate Profile, Elementary School.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam Tesis. Transliterasi berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	S a	• S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	H}a	H •	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Z al	• Z	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Şad	• S	es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D •	de (dengan titik di bawah)
ط	T}a'	T •	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a'	Z •	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ي	Ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddh Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

3. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan tulis h

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

حكمة	ditulis	h}ikmah
جزية	ditulis	jizyah

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Kara>mah al- auliya>'
----------------	---------	-----------------------

c. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d}ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	Zaka>t al-fit}r
------------	---------	-----------------

4. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā tansā
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī karīm
Dammah + wāwu mati فروض	ditulis	ū furūd}

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	U'iddat
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'an
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاءِ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسِ	ditulis	asy-Syams

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	Z awi> al-furūd}
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	Ahl as-Sunnah

MOTTO

“Dengan Kepedulian dan Berbagi, Kita Wujudkan Perubahan.”

Adityo Rian Priambodo



PERSEMBAHAN

“Tesis ini saya persembahkan untuk keluarga dan semua pihak yang selalu memberikan doa, dukungan, serta semangat dalam setiap langkah saya”



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkah dan karunianya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Banyumas”. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan yang berupa materiil maupun non materiil dari berbagai pihak. Untuk itu secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Institut UIN Saizu Purwokerto yang telah berkesan memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN SAIZU Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., direktur Pasacasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Guru Ibtidaiyah UIN SAIZU Purwokerto.
3. Dr. H. Siswadi, M.Pd., ketua Prodi Pendidikan Guru Ibtidaiyah Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam studi di program Pacasarjana UIN SAIZU Purwokerto. Serta selaku pembimbing dan penasehat akademik yang telah memberikan pengarahan, koreksi dan nasehat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.
4. Dr. H. Mukhroji, M.S.I. Dosen Penasihat Akademik yang selalu memberikan arahan selama masa studi.
5. Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S, S.S., M.Hum. Pembimbing tesis yang senantiasa memberikan bimbingan serta arahan selama penulis mengerjakan tesis.
6. Segenap Dosen Program Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.


7. Maarifudin, M.Pd. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen yang telah memberikan izin dan membantu penulis melaksanakan penelitian tesis.
8. Bapak dan Ibu guru SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen yang telah memberikan izin, waktu, dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
9. Teman-teman kuliah Program Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto, khususnya Prodi PGMI Kelas B angkatan 2024.
10. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, Semoga semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan berkah dan imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya, tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih kecuali doa kepada Allah SWT. Peneliti hanya dapat mengutarakan ucapan *Jazakumullah Khoiron Katsiron* atas segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerja sama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih. *Aamiin*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 14 April 2026

Penulis,


Adityo Rian Priambodo

DAFTAR ISI

JUDUL TESIS	i
PENGESAHAN TESIS	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pendidikan Karakter	13
B. Sikap Nasionalisme.....	37
C. Impelementasi Pendidikan Karakter Nasionalisme	42
D. Delapan Dimensi Profil Lulusan.....	44
E. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	55

F. Kerangka Berpikir.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Data dan Sumber Data	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data	68
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	72
B. Hasil Penelitian	77
C. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Implikasi	114
C. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah Pekuncen	77
Tabel 2. Jadwal Pembiasaan SD Muhammadiyah Pekuncen	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir	60
Gambar 2. Analisis Data Kualitatif Model John Biggam	68



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Pedoman Observasi
- B. Pedoman Wawancara
- C. Hasil Wawancara
- D. Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- E. Surat Ijin Observasi
- F. Surat Ijin Penelitian
- G. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme merupakan salah satu konsepsi bernegara yang seringkali mendapatkan ujian dalam penerapannya di Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah kemajemukan bangsa dari Sabang sampai Merauke. Isu-isu yang menimpa kehidupan berbangsa dan bernegara yang berpotensi memecah belah bangsa seringkali menjadi salah satu tantangan untuk kembali menguatkan nilai nasionalisme pada seluruh elemen bangsa.¹

Momentum perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan telah berhasil menyatukan perbedaan rakyat Indonesia dalam satu visi kebangsaan yang utuh. Meskipun penjajahan fisik telah berakhir, ketahanan bangsa tetap menghadapi berbagai ujian eksistensi yang datang silih berganti. Berbagai peristiwa bersejarah menjadi bukti nyata betapa panjang dan berlikunya upaya yang harus ditempuh demi memastikan keutuhan bangsa tetap terjaga di masa pascakemerdekaan. Perjalanan panjang negara Indonesia yang dimulai dari lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908 serta diikuti dengan kemunculan organisasi lainnya menandai babak baru dalam membidangi lahirnya nasionalisme kebangsaan.²

Kulminasi perjuangan dalam membangun sebuah bangsa tidak berhenti ketika proklamasi kemerdekaan dikumandangkan oleh Ir. Sukarno akan tetapi merupakan titik awal dari perjuangan untuk mempertahankan sebuah negara yang berdaulat.³

¹ Uno, H. (2010). Nasionalisme dalam konteks kehidupan berbangsa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 170–180.

² Ibrahim, R. (2018). *Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Globalisasi*. Surakarta: CV. Guna Pustaka.

³ Handayani, S. (2019). *Nasionalisme dan Perjuangan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Sejarah bangsa Indonesia yang sudah dijajah memang sangat erat sekali dengan rasa nasionalisme, nasib seperjuangan rela bergotong royong memang menjadikan bangsa Indonesia kuat. Untuk itu pondasi dari sekolah dasar menanamkan sikap nasionalisme harus sudah diajarkan. Dalam situasi seperti ini, semangat nasionalisme bisa melemah jika tidak terus ditanamkan melalui pendidikan, media, serta teladan dari para pemimpin. Oleh karena itu, agar seluruh rakyat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap masa depan negara, maka nasionalisme perlu diperkuat di segala bidang kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.⁴

Membangun semangat kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan harus menjadi prioritas agar prinsip Bhinneka Tunggal Ika tetap menjadi pilar utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia di tengah perbedaan yang ada.⁵

Namun, tantangan besar muncul ketika idealisme tersebut berhadapan dengan realitas politik kontemporer. Nilai-nilai luhur nasionalisme yang seharusnya menjadi pemersatu bangsa sering kali terbentur oleh kepentingan praktis di panggung kekuasaan. Dalam dinamika politik saat ini, narasi kebangsaan tidak jarang dimanipulasi untuk memicu polarisasi di masyarakat demi meraih dukungan suara.

Fenomena ini menciptakan paradoks di mana simbol-simbol patriotisme digunakan justru untuk memecah belah solidaritas sosial yang telah lama terbangun. Akibatnya, masyarakat terjebak dalam sentimen kelompok yang mengaburkan esensi sejati dari Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk mengembalikan marwah nasionalisme agar tetap menjadi kompas moral dalam kehidupan bernegara. Pada masa kini, nasionalisme kerap kali diperalat sebagai alat politik oleh sebagian elit untuk

⁴ Lakhera, P. (2022). Ambedkar's Nationalism. *Research Review International Journal of Multidisciplinary*, 7(8), 79–82. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2022.v07.i08.012>

⁵ Nationalism and Warfare. In *Encyclopedia of Violence, Peace, & Conflict* (pp. 100–112). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820195-4.00139-4>

kepentingan pribadi atau kelompoknya, sehingga nilai luhur nasionalisme kehilangan makna sejatinya.⁶

Visi dan misi yang diusung oleh pemerintah Indonesia lewat program yang digagas oleh Presiden RI adalah menguatkan pendidikan karakter untuk memberikan arah bagi institusi pendidikan sebagai wadah dalam penumbuhan dan pembudayaan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sementara itu, ketidakpedulian masyarakat terhadap pentingnya rasa kebangsaan turut berkontribusi pada semakin pudarnya semangat nasionalisme di tengah kehidupan berbangsa.⁷

Kondisi ini diperparah oleh munculnya polarisasi di tengah masyarakat, yang ditandai dengan menguatnya sentimen berbasis agama, kelompok, ras, dan suku. Perpecahan semacam ini menimbulkan ancaman serius terhadap integritas dan keutuhan bangsa, karena dapat memicu konflik horizontal dan merusak semangat persatuan yang selama ini menjadi fondasi berdirinya negara.⁸

Di era sekarang untuk semangat nasionalisme sangat miris sekali, semangat nasionalisme menunjukkan tanda-tanda kemunduran yang berlangsung sejak masa kemerdekaan, melalui periode Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi.⁹

Nasionalisme harus mampu berperan dalam membangun jatidiri bangsa yang merdeka dan berdaulat serta memiliki identitas kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai kebhinekaan. Penurunan rasa kebangsaan ini tampak secara bertahap antar generasi. Berbagai indikasi dapat diamati, seperti

⁶ Mylonas, H., & Tudor, M. (2023). *Varieties of Nationalism*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/978110897329>

⁷ Hemalatha, S. (2023). Declining nationalism among youth in the era of globalization. *Journal of Social Studies*, 14(2), 120–134

⁸ Bálint, Z. (2020). Nationalism and the Pan-historical Perspective in Early Middle Age Archaeology. *European Review*, 28(3), 436–442. <https://doi.org/10.1017/S1062798719000553>

⁹ Irawan, A. D. (2020). NATIONALISM IN A STATE BASED ON PANCASILA. *PETITA: JURNAL KAJIAN ILMU HUKUM DAN SYARIAH*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/petita.v5i2.85>

menurunnya kebanggaan dalam menggunakan bahasa Indonesia serta meningkatnya ketergantungan terhadap produk-produk asing.¹⁰

Dalam dunia pendidikan, gejala tersebut terlihat jelas pada peserta didik, misalnya kurangnya pemahaman terhadap teks Pancasila dan ketidaktahuan dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya secara benar. Peristiwa ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan upaya bersama untuk mengajarkan prinsip-prinsip patriotik pada generasi berikutnya.¹¹

Perjuangan panjang bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan, disertai dengan tekad kuat untuk mempertahankannya dari ancaman penjajahan, telah membuka ruang penting bagi lahirnya visi kebangsaan atau cita-cita bersama yang berupaya menyatukan seluruh elemen masyarakat dalam keberagaman. Meski penjajahan secara fisik telah berakhir, tantangan terhadap eksistensi bangsa tidak serta-merta hilang. Justru, dalam masa pasca-kemerdekaan, Indonesia terus diuji dengan berbagai dinamika sosial, politik, dan budaya yang mengancam persatuan dan kesatuan nasional. Ada beberapa contoh dalam sejarah perjuangan negara ini untuk mempertahankan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang cukup menunjukkan bahwa nasionalisme tidak pernah padam. Permasalahan dari sebuah negara dengan kemajemukan seperti Indonesia, seperti isu suku, antar golongan, ras dan agama hanya dapat disatukan dengan menekankan arti penting menjunjung tinggi nasionalisme dalam kehidupan bernegara.¹²

Mandat dari undang-undang yang diperkuat melalui Nomor 87 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta implementasi Kurikulum Merdeka, merupakan langkah strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang lebih menyeluruh. Inisiatif ini menekankan

¹⁰ Carr, E. H., & Cox, M. (2021). The climax of nationalism. In *Nationalism and After* (pp. 1–30). Palgrave Macmillan UK.

¹¹ Assegaf, I., & Masunah, J. (2022). The value of nationalism in the *Bumi Manusia* film. *Proceedings of the International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*.

¹² Suciati, S., Mawardi, M., & Sholihah, M. (2023). Penguatan Nasionalisme melalui Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Bangsa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15-25.

pentingnya pembangunan karakter sebagai fondasi utama pendidikan, dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini.¹³

Generasi penerus bangsa diharapkan terbentuk dari generasi yang berakhlak mulia, berpegang teguh pada Pancasila, memiliki rasa kebangsaan, dan memiliki kecerdasan intelektual. Dengan demikian, lulusan pendidikan diharapkan mampu berperan aktif dan positif dalam memajukan bangsa dan negara di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Sejumlah sekolah pada tingkat dasar masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara efektif kepada para siswa. Permasalahan ini terlihat dari berbagai aspek, seperti strategi pembelajaran yang belum optimal dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan, kurangnya pemanfaatan media dan sumber belajar yang relevan dan kontekstual, serta minimnya integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah.¹⁴

Tantangan global yang kian berat menuntut persatuan seluruh elemen bangsa untuk bersinergi mengejar ketertinggalan melalui wujud nyata cinta tanah air yang mencakup pelestarian lingkungan dan penguasaan ilmu pengetahuan. Semangat kebangsaan ini diimplementasikan dengan menjaga keseimbangan ekosistem demi masa depan generasi mendatang, sekaligus dibarengi dengan ketekunan dalam menuntut ilmu sebagai fondasi utama untuk mengabdikan dan meningkatkan martabat negara di kancah dunia. Melalui integrasi antara kepedulian terhadap alam dan kecemerlangan intelektual, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat terus terjaga dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Akibatnya, proses penanaman semangat kebangsaan menjadi kurang menyentuh aspek afektif siswa, sehingga nilai-nilai nasionalisme belum sepenuhnya tertanam dalam sikap dan perilaku mereka. Hal tersebut juga

¹³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.

¹⁴ Zuhri, M. (2020). *Implementasi program boarding school dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah (MA) Syaikh Zainuddin NW Anjani*. UIN Mataram.

dipengaruhi dari beberapa faktor seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam metode pendidikan karakter, khususnya di tingkat dasar, agar pendidikan nasional benar-benar mampu mencetak generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang kuat.¹⁵

Permasalahan terkait rendahnya semangat nasionalisme juga ditemukan di lingkungan SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Berdasarkan pengamatan awal, sejumlah peserta didik di sekolah tersebut menunjukkan indikasi lemahnya karakter nasionalisme. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah yang dinilai belum sepenuhnya mencerminkan visi sekolah. Adapun visi sekolah adalah “Pengembangan Secara Menyeluruh dan Berimbang antara Aspek Keislaman, Akademik, Keterampilan dan Wawasan Lingkungan. Kegiatan-kegiatan yang seharusnya mendukung tumbuhnya rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia belum menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Salah satu penyebabnya adalah dominasi penanaman nilai-nilai religius yang menempati porsi besar dalam struktur kurikulum dan praktik pembelajaran. Fokus pendidik yang lebih tertuju pada penguatan aspek keislaman dan pelaksanaan ibadah sehari-hari membuat nilai-nilai nasionalisme kurang mendapatkan perhatian yang seimbang.

Kondisi ini mengisyaratkan perlunya dilakukan kajian yang mendalam mengenai upaya penanaman nilai nasionalisme dan religiusitas secara bersamaan dalam proses pendidikan, agar kedua aspek tersebut dapat berjalan selaras dan saling menguatkan. Negara bukanlah satu-satunya yang harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip nasionalis diinternalisasikan. Pengembangan dan penerapan kurikulum di sekolah juga

¹⁵ Abdul, Q. (2022). *Peran Pengasuh Dalam Penanaman Nilai Spiritual Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kauman Lama Purwokerto Timur Banyumas*. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri.

harus memainkan peran penting. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak boleh timpang, melainkan perlu mengakomodasi nilai-nilai kebangsaan di samping nilai religiusitas. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam pola tindak dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa.¹⁶

Menurut penelitian yang dilakukan oleh¹⁷ mengemukakan beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya jiwa nasionalisme seseorang, di antaranya adalah ketidaktahuan terhadap nama-nama pahlawan nasional, rendahnya minat dalam menggunakan produk dalam negeri, kurangnya penghargaan terhadap keindahan alam dan budaya Indonesia, ketidaktahuan terhadap lagu-lagu daerah dan nasional, serta kecenderungan memilih tujuan wisata ke pantai dibandingkan menjelajahi museum Sejarah bangsa Indonesia. Indikator-indikator ini perlu menjadi perhatian dalam konteks pendidikan dasar sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi penerus bangsa.¹⁸

Hasil observasi penelitian yang saya lakukan terhadap beberapa indikator nasionalisme. Hasil observasi tentang semangat kebangsaan (nasionalisme) pada peserta didik SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas yang diambil melalui angket siswa dan wawancara dengan beberapa guru. Hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Sikap peserta didik saat upacara bendera masih belum hidmat dan masih berbicara sendiri.
2. Masih banyak peserta didik yang belum hafal lagu nasional.
3. Pengetahuan peserta didik mengenai sejarah bangsa masih sangat rendah.

¹⁶ Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru*. Purwokerto: CV. Cinta Buku.

¹⁷ Khumaimah (2021)

¹⁸ Khumaimah, R. (2021). Pendidikan Islam Pada Masa Awal Kemerdekaan Indonesia (Kontestasi Ideologi dan Gagasan). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 183–191.

Data dari observasi mengungkapkan bahwa tingkat nasionalisme peserta didik cenderung berada pada skala sedang ke bawah. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya semangat kebangsaan ini di lingkungan sekolah adalah minimnya pemahaman siswa mengenai konsep serta prinsip-prinsip yang mendasari nasionalisme, yang berimplikasi pada tidak terwujudnya nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang implementasi cita-cita kebangsaan dalam lingkungan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan. Kajian ini akan menyoroti program Delapan Dimensi Profil Lulusan yang dirancang untuk menanamkan semangat kebangsaan, termasuk tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengeksplorasi visi dan misi pendidikan sekolah dalam kurikulum yang dipakai saat ini, yang berkaitan dengan penguatan nasionalisme, untuk mengevaluasi efektivitas upaya-upaya tersebut dalam menumbuhkan jiwa kebangsaan pada peserta didik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara komprehensif terkait nilai nasionalisme serta program yang diterapkan sekolah dengan memaksimalkan berbagai sumber daya yang ada, termasuk peran guru, siswa, fasilitas, dan dukungan orang tua. Program sekolah seperti Delapan Dimensi Profil Lulusan yang diterapkan di SD Muhammadiyah Pekuncen, yang mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, diyakini memiliki potensi untuk menjadi solusi dalam menghadapi fenomena menurunnya semangat nasionalisme di kalangan peserta didik.

Agar dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi upaya penguatan karakter bangsa dalam menghadapi luntarnya nasionalisme, penelitian ini bermaksud menganalisis secara mendalam pelaksanaan program Delapan Dimensi Profil Lulusan di sekolah dalam rangka internalisasi prinsip-prinsip kebangsaan.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penulis mencoba menguraikan kesulitan dan keterbatasan penelitian sebagai berikut :

1. Batasan Masalah

Pada bulan November 2025 sampai April 2026. SD Muhammadiyah Pekuncen di Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, menjadi lokasi penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah memperkuat pendidikan karakter patriotik melalui Delapan Dimensi Profil Lulusan sekolah. Alasan yang mendasari peneliti di SD Muhammadiyah Pekuncen sebagai tempat penelitian adalah kondisi sosial sekolah tersebut yang cukup bagus dan sekolah memiliki visi sekolah yang memang mendukung penelitian.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perencanaan program sekolah dalam penguatan karakter nasionalisme melalui program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas?
- b. Bagaimana pelaksanaan dan hambatan implementasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan dalam menanamkan nilai karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas?
- c. Bagaimana hasil dan dampak dari upaya pembinaan terhadap sikap nasionalisme peserta didik di SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan:

1. Menganalisis keselarasan antara nilai-nilai nasionalisme dan religiusitas dalam program Delapan Dimensi Profil Lulusan yang dilakukan SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas dalam proses penguatan pendidikan karakter.
2. Mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan-hambatan dalam penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Kabupaten Banyumas.
3. Mendeskripsikan hasil dari upaya pembinaan terhadap sikap nasionalisme peserta didik di SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan karakter nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Memberikan pemahaman lebih lanjut tentang urgensi karakter nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c. Memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan di jenjang sekolah dasar.
 - d. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Permendikbud No. 87 Tahun 2017 tentang PPK).

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat rasa patriotisme siswa.
- b. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah sebagai dasar untuk menilai pelaksanaan program dan mutu pendidikan.
- c. Temuan penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi para pendidik untuk mendukung perkembangan siswa mereka menjadi orang dewasa yang patriotik.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat mendorong pelaksanaan peningkatan pendidikan karakter di sekolah agar tercapai tujuan Pendidikan Nasional.
- e. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih mendalam atau sebagai referensi bagi peneliti masa mendatang.
- f. Model konseptual program penguatan nasionalisme di sekolah berbasis nilai-nilai Muhammadiyah.

E. Sistematika Penulisan

Pada uraian mengenai alur penulisan tesis dijelaskan tentang struktur penyusunan bagian-bagian tesis secara sistematis dan terarah. Secara umum, tesis terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi utama, dan bagian penutup atau kesimpulan. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan dan disusun untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai penelitian yang dilakukan. Bagian pendahuluan berfungsi memberikan pengantar dan gambaran awal mengenai penelitian, bagian isi utama memuat pembahasan hasil penelitian secara mendalam, sedangkan bagian penutup berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

Bagian utama dalam tesis terdiri atas beberapa bab yang disusun secara runtut sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Setiap bab memiliki fungsi dan pembahasan yang berbeda sesuai dengan tahapan penelitian. Penyusunan bab-bab tersebut bertujuan agar pembaca dapat memahami proses penelitian secara

sistematis mulai dari latar belakang masalah hingga hasil dan pembahasan penelitian.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat berbagai aspek dasar penelitian. Pada bagian ini dijelaskan mengenai konteks penelitian atau latar belakang masalah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian. Selain itu, Bab I juga memuat rumusan masalah dan batasan masalah yang berfungsi memperjelas fokus penelitian agar pembahasan tidak melebar. Selanjutnya, dalam bab ini dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Tinjauan teoretis yang merangkum gagasan-gagasan dari literatur terkini yang relevan dengan isu penelitian terdapat dalam Bab II. Bab ini memberikan justifikasi atas pemilihan sejumlah teori oleh peneliti, yang dipilih berdasarkan faktor-faktor tertentu. Pembahasan dalam bab ini meliputi penjelasan mengenai pendidikan lingkup Sekolah Dasar, pendidikan karakter, nasionalisme, implementasi pendidikan karakter nasionalisme dan program Delapan Dimensi Profil Lulusan.

Metode penelitian, atau strategi dan tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengatasi rumusan masalah, dibahas dalam Bab III. Paradigma penelitian, jenis dan metodologi penelitian, serta subjek dan tujuan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data dijelaskan dalam bab ini.

Temuan dan pembahasan penelitian disajikan pada Bab IV. Pada bab ini, peneliti memaparkan karakteristik Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen, Kecamatan Pekuncen, Banyumas, dan lokasi penelitian serta mendeskripsikan penerapan nilai-nilai karakter dan pelaksanaan program Delapan Dimensi Profil Lulusan sekolah, kemudian mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang relevan.

Sementara itu, Bab V, bab terakhir, berfungsi sebagai kesimpulan. Bab ini menyajikan implikasi penelitian, saran bagi pihak-pihak terkait, dan simpulan yang ditarik dari temuan. Daftar pustaka, lampiran, dan biografi peneliti juga disertakan di bagian penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan dalam Konteks Sekolah Dasar

a. Pengertian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik sehingga mampu menjadi manusia yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk perkembangan peserta didik baik secara akademik maupun moral. Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan sarana penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Pendidikan dalam konteks sekolah dasar memiliki peranan yang sangat strategis karena pada tahap ini peserta didik berada pada masa perkembangan awal yang sangat menentukan pembentukan sikap, perilaku, dan karakter. Sekolah dasar menjadi tempat pertama bagi peserta didik untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah dasar harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan penting sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.¹⁹

Selain itu, pendidikan di sekolah dasar juga harus memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik. Anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan pembiasaan. Oleh sebab itu, pembelajaran harus dirancang secara menarik, interaktif, dan kontekstual agar peserta didik dapat memahami

¹⁹ Siswadi, 'Paradigma Kepemimpinan Pendidikan Dalam Menyongsong Ekoteologi Di Era Disrupsi', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9.3 (2024), 506–13 <<https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.2005>>.

materi sekaligus menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di sekolah dasar juga menjadi dasar bagi jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan pendidikan dasar akan sangat memengaruhi perkembangan akademik maupun karakter peserta didik pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, pendidikan dasar harus dilaksanakan secara optimal agar mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan juga bertujuan menciptakan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.²⁰

Dalam pendidikan dasar, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan kemampuan dasar peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Sekolah dasar menjadi tahap penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan moral peserta didik. Pendidikan bertujuan membantu peserta didik agar mampu mengenali potensi dirinya, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Menurut Bloom, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

²⁰ Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Press.

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan. Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan.²¹

Dalam konteks sekolah dasar, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan dasar-dasar kemampuan berpikir, kemampuan sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sekaligus menjadi individu yang memiliki karakter positif.

Pendidikan dasar juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa cinta terhadap lingkungan sosial maupun budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut sangat penting sebagai fondasi dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

Di era globalisasi, tujuan pendidikan semakin kompleks karena peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan pembentukan karakter dan identitas bangsa. Tujuan pendidikan pada akhirnya diarahkan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik, kepedulian sosial, dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan.²²

²¹ Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. Longmans Green.

²² Siswadi, Rahman Afandi, and Mukroji, 'MEMBUDAYAKAN NAVIGASI MASA DEPAN KEPEMIMPINAN', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11.2 (2026), 2537-44 <<https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2091>>.

c. Fungsi Pendidikan

Pendidikan memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

- 1) Fungsi pengembangan potensi peserta didik.
- 2) Fungsi pewarisan nilai dan budaya.
- 3) Fungsi pembentukan karakter.
- 4) Fungsi sosial.
- 5) Fungsi persiapan masa depan.

Melalui fungsi-fungsi tersebut, pendidikan berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu mendukung pembangunan bangsa.

Fungsi pendidikan sebagai pengembangan potensi peserta didik berarti bahwa pendidikan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik dalam bidang intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda sehingga pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Fungsi pewarisan nilai dan budaya menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi kepada generasi muda. Melalui pendidikan, peserta didik belajar memahami identitas bangsa serta menghargai keberagaman budaya yang ada di masyarakat.

Fungsi pembentukan karakter menjadi salah satu fungsi utama pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan nilai-nilai positif lainnya. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah.

Fungsi sosial pendidikan berkaitan dengan kemampuan pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan

sosialnya. Pendidikan membantu peserta didik memahami hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat serta menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian sosial.

Selain itu, pendidikan juga memiliki fungsi sebagai persiapan masa depan. Pendidikan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman dan dunia kerja di masa mendatang. Dalam era modern, pendidikan dituntut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan mampu bersaing secara global.

Dalam konteks sekolah dasar, fungsi pendidikan sangat penting karena pada tahap ini peserta didik mulai membangun kebiasaan, pola pikir, dan sikap yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan fungsi-fungsi pendidikan tersebut. Melalui pembelajaran yang efektif, budaya sekolah yang positif, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat, pendidikan dapat

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara etimologis diambil dari kata “*charassein*” yang memiliki arti melukis atau menggambar.²³ Menurut Takiling (2023) mengartikan karakter sebagai nilai universal yang dikaitkan dengan seluruh aktivitas hidup manusia yang menyadari keberadaannya sebagai bagian dari tatanan nilai kehidupan yang diwujudkan dalam perkataan, sikap, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma yang hidup dalam lingkup budaya tertentu.²⁴ Terbentuknya sikap dan perilaku positif, serta

²³ Li, X., et al. (2023). Character education and moral development in schools. *Educational Philosophy Journal*, 21(1), 12–27.

²⁴ Takiling, W. (2023). Character education in primary schools (Literature review study). *Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal*, 11(3), 165–172.

memiliki jiwa luhur dan peka terhadap keadaan sekitar merupakan substansi pendidikan karakter.²⁵

Pendidikan karakter merupakan pembentukan nilai moral dan kepribadian seseorang melalui pendidikan secara terencana sehingga terbentuk individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Meskipun merupakan komponen krusial dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter belum menghasilkan capaian yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Hal ini menggambarkan kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter di tingkat kelas. Salah satu penyebabnya adalah kesalahan dalam kurikulum dan metode yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas. Di samping itu, masih adanya ketidakjelasan dan ketidaktegasan dalam pemberlakuan sanksi hukum yang seharusnya menjadi penegakan aturan dalam pendidikan karakter juga turut memperburuk kondisi ini.

Ketidaktegasan ini menyebabkan tidak adanya efek jera bagi pihak-pihak yang melanggar prinsip-prinsip karakter yang diharapkan. Lebih jauh lagi, peran dari berbagai pihak di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Pengembangan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan nasional dapat dibantu atau dihambat oleh pemerintah sebagai penentu kebijakan, lembaga legislatif yang berwenang menetapkan undang-undang, lembaga yudikatif yang bertugas menegakkan hukum, serta tokoh masyarakat dan wirausahawan yang memiliki pengaruh besar dalam urusan sosial dan ekonomi. Semua pihak ini harus bekerja sama untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kepribadian yang tangguh dan kohesif agar pendidikan karakter dapat berhasil.²⁶

Pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan sangat bergantung pada penciptaan iklim organisasi dan lingkungan belajar yang

²⁵ Watts, M., & Kristjánsson, K. (2022). Character education in schools. *Journal of Moral Education*, 51(3), 235–250.

²⁶ Tutuk, N. (2021). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

konduf. Karakter siswa merupakan manifestasi dari interaksi antara dirinya dengan lingkungan sekolah, terutama melalui pola kepemimpinan dan manajemen kelas yang diterapkan oleh guru. Dalam hal ini, manajemen pendidikan karakter harus berbasis pada keteladanan (*modelling*) dan pembiasaan (*habituation*). Tanpa adanya konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan realitas sosial di sekolah, pendidikan karakter hanya akan menjadi slogan tanpa makna yang gagal membentuk kepribadian siswa yang tangguh dan berintegritas.²⁷

Untuk dapat memahami dan memenuhi fungsinya sebagai anggota masyarakat, seseorang harus memiliki karakter yang baik, yang harus mewakili cita-cita etika yang mendasar seperti kejujuran, akuntabilitas, rasa hormat, dan kepedulian. Sekolah Muhammadiyah memiliki perhatian besar terhadap pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan nasionalisme ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah dilakukan melalui keteladanan guru, budaya sekolah Islami, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sosial dan kebangsaan. Dengan pendekatan tersebut, sekolah Muhammadiyah berupaya membentuk peserta didik yang memiliki karakter Islami dan cinta tanah air.²⁸

Strategi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Penguatan karakter nasionalisme dapat dilakukan melalui upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, peringatan hari besar nasional, kegiatan sosial, dan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang mempertimbangkan kesejahteraan kelompok selain kepentingan individu. Akan lebih mudah

²⁷ Siswadi. (2016). Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Religiusitas dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 102-115.

²⁸ Siswadi, 'Model Integratif Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Dan Kompetensi Siswa SMK Darussalam Cilacap', *Jurnal Tawadhu*, 8.2 (2024), 221–29 <<https://doi.org/10.52802/twd.v8i2.2088>>.

bagi masyarakat untuk menjaga standar sosial, terlibat dalam interaksi damai dengan orang lain, dan memberikan kontribusi konstruktif terhadap pembangunan masyarakat yang adil, inklusif, dan beradab jika mereka memiliki karakter etis. Pengembangan karakter seperti ini sangat penting untuk mendorong pembangunan masyarakat yang jujur dan akuntabel.²⁹

Ibad & Muhid (2022) merasa bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan anak-anak bagaimana bersikap dan berperilaku sedemikian rupa sehingga akan memberi manfaat bagi lingkungan mereka secara lebih luas.³⁰ Elim Halimatusadiyah (2024) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem yang dibangun untuk menginternalisasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan kebaikan seperti kejujuran, suka menolong, dan cinta tanah air terhadap peserta didik. Tujuan pendidikan karakter adalah agar setiap peserta didik mempunyai budi pekerti yang baik dan kebiasaan-kebiasaan positif yang melekat ketika berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, atau negara.³¹

Menurut Faturrahman dkk. (2022) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai hakikat kualitas kekuatan mental atau moral yang mendasari perilaku seseorang dan membedakan setiap individu dengan individu lainnya.³²

Berbagai inisiatif dilakukan untuk membantu siswa mengatasi masalah karakter mereka. Inisiatif-inisiatif ini juga memicu diskusi tentang betapa pentingnya memperkenalkan pendidikan karakter. Menurut Watts dan Kristjánsson (2022), hakikatnya, pendidikan karakter

²⁹ Tuhuteru, L., Pratiwi, E. Y. R., Suryowidiyanti, T., Mahendika, D., & Abdullah, D. (2023). Strategies For Primary School Students Understanding Of Character Education Through The Active Role Of Teachers. *Journal on Education*, 5(4), 13569–13577. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2365>

³⁰ Ibad, R., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter siswa di masa pandemi, siapa yang bertanggung jawab? *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 197–210.

³¹ Halimatusadiyah, E. (2024). *Pendidikan Karakter: Strategi Internalisasi Nilai Kebajikan di Lingkungan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

³² Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis kebijakan program Penguatan Pendidikan Karakter. *TSAQOFAH*, 2(4), 466–474.

adalah proses yang disengaja dan terencana untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak agar menghasilkan orang dewasa yang berakhlak mulia.³³

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam kurikulum merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³⁴ Dalam implementasinya, guru memiliki peran yang sangat penting karena guru menjadi pelaksana utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang secara tidak langsung dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik memahami materi pembelajaran sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kognitif, tetapi juga harus berkembang pada aspek afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, pembelajaran harus dirancang

³³ Watts, M., & Kristjánsson, K. (2022). Character education in schools. *Journal of Moral Education*, 51(3), 235–250.

³⁴ Siswadi, 'Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Uswatun Hasanah : Menjadikan Kepala Sekolah Sebagai Role Model Karakter Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4.3 (2024), 51–64 <<https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i3.11137>>.

secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses belajar. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis karakter, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru maupun lingkungan sekolah.³⁵

Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan berkomunikasi (communication skill), dan kemampuan bekerja sama (collaborative learning). Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggunakan berbagai perangkat yang tersedia di sekolah, seperti kurikulum, instruktur, administrasi sekolah, dan inisiatif yang mendorong berkembangnya individu yang bermoral tinggi.³⁶

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional. Melalui pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dilatih untuk tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan analisis terlebih dahulu. Guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui

³⁵ Siswadi, 'Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Penguatan Karakter Disiplin Beribadah Di Era Digitalisasi', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.02 (2024), 237–60 <<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.43950>>.

³⁶ Lulut Solehudin, & Dewi Wulandari, M. (2023). The Effectiveness Of Padepokan Character E-Comic Media As An Effort To Improve Understanding Of Character Education In Elementary School Students. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 37(1), 29–37. <https://doi.org/10.21009/PIP.371.4>

metode diskusi, problem based learning, inquiry learning, maupun pembelajaran berbasis proyek. Dengan metode tersebut, peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi, mengajukan pertanyaan, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Selain kemampuan berpikir kritis, pendidikan juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan menghasilkan ide, gagasan, atau solusi baru yang inovatif. Dalam era globalisasi, kreativitas menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru dapat mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Keterampilan komunikasi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran era saat ini. Kemampuan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, presentasi, maupun bekerja dalam kelompok sehingga kemampuan komunikasi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Penguasaan bahasa internasional juga menjadi salah satu tuntutan penting dalam menghadapi era globalisasi karena peserta didik harus mampu bersaing di tingkat global.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk meningkatkan sikap dan perilaku terpuji dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada guna mencapai hasil yang diharapkan.³⁷ Selain itu, kemampuan bekerja sama atau collaborative learning menjadi keterampilan yang sangat penting dalam dunia pendidikan modern. Pembelajaran kolaboratif

³⁷ Kim, S. (2022). A Study on the Understanding Method and Methodology of Character Education: A Transition to Character Education based on a Correct Understanding and Attitude towards Human Nature and Emotions. *The Journal of Daesoon Academy of Sciences*, 42, 201–226. <https://doi.org/10.25050/jdaos.2022.42.0.201>

mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik belajar membangun hubungan sosial yang baik serta mengembangkan sikap toleransi dan kepedulian terhadap sesama.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran saat ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter akan membantu peserta didik menjadi individu yang cerdas, kreatif, mandiri, serta memiliki moral dan tanggung jawab sosial yang baik.

Dalam konteks sekolah dasar, penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sangat penting karena usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan karakter awal peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai positif melalui pembiasaan dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik dan interaktif, tetapi juga mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi langkah penting dalam menciptakan generasi yang memiliki kompetensi saat ini sekaligus karakter yang kuat. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, mampu bekerja sama, serta memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa.

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggunakan berbagai perangkat yang tersedia di sekolah, seperti kurikulum, instruktur,

administrasi sekolah, dan inisiatif yang mendorong berkembangnya individu yang bermoral tinggi.³⁸

Menurut³⁹ pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mengembangkan pengetahuan, kepedulian, dan perilaku yang dilandasi oleh pandangan moral yang luhur. Pendidikan karakter menekankan nilai kesadaran moral dalam setiap tindakan, selain mendorong perilaku positif. Dengan demikian, isi dan tujuan moral pendidikan karakter benar-benar sesuai dengan ajaran moral atau etika yang terdapat dalam ajaran agama, sebagaimana yang dijelaskan.

Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya berbakat secara akademis tetapi juga berkembang secara moral dan spiritual, sehingga memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang bermoral dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi.⁴⁰ Tujuan utama pendidikan karakter di sekolah adalah mengembangkan kepribadian yang positif, warga negara yang bermoral, dan individu yang berbudi luhur. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam konteks Indonesia mengacu pada konsep pendidikan yang berakar pada ajaran budaya dan agama serta berupaya mengembangkan kualitas pribadi yang membantu peserta didik memiliki rasa identitas keagamaan dan nasional. Dari sudut pandang substantif, tujuan pendidikan nasional yang lebih umum tidak spesifik tujuan pendidikan karakter. Kepribadian Indonesia yang beradab diharapkan terwujud melalui pendidikan karakter.

³⁸ Lulut Solehudin, & Dewi Wulandari, M. (2023). The Effectiveness Oof Padepokan Character E-Comic Media As An Effort To Improve Understanding Of Character Education In Elementary School Students. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 37(1), 29–37. <https://doi.org/10.21009/PIP.371.4>

³⁹ Chrystia Aji Putra, Sulaicha Sulaicha, Firman Lucky Saputra, Salsabila Putri Ramadhani, Selfa Eka Ramadhani, & Wardah Firdausil Kamala. (2024). Penerapan Program Sosialisasi Pendidikan Karakter di SDN Musir Kidul. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 28–41. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.264>

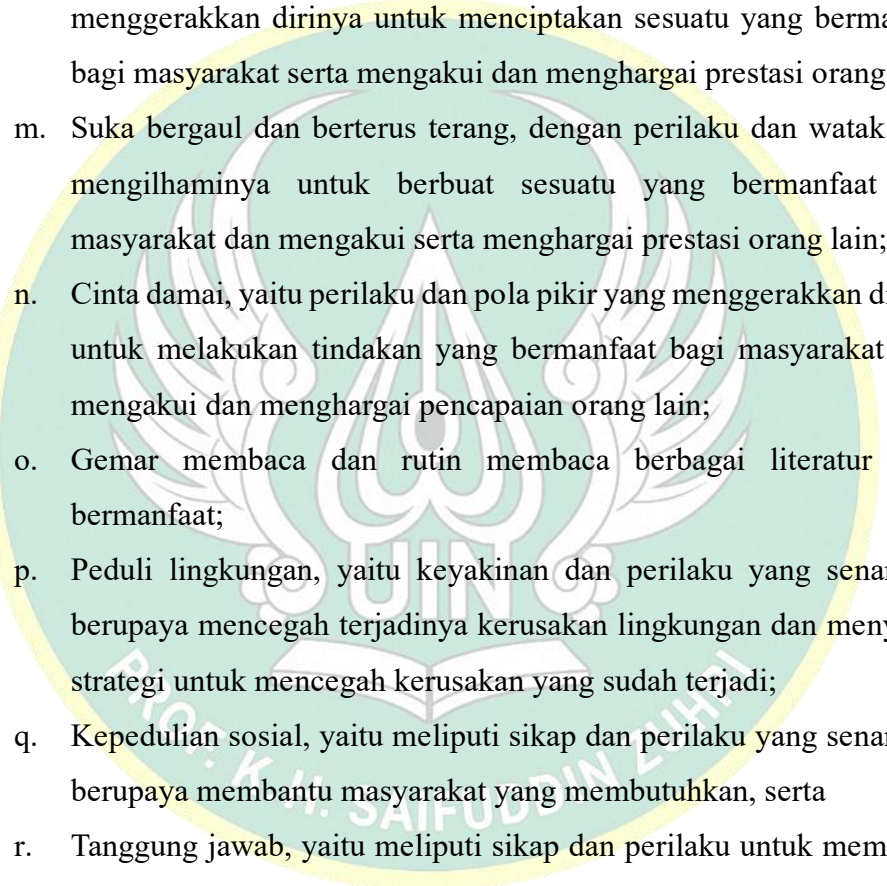
⁴⁰ Anggreni, A. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.118>

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut ⁴¹ Warga negara Indonesia memiliki 18 karakter unggul, menurut kebijakan pendidikan dan kebudayaan negara tentang pedoman pendidikan karakter. Karakter-karakter tersebut meliputi:

- a. Religius, yaitu memiliki pola pikir dan perilaku taat beribadah dalam menjalankan ajaran agamanya sendiri, memahami ajaran agama lain, dan dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
- b. Jujur, yaitu berupaya untuk dapat dipercaya perkataan, perbuatan, dan usahanya;
- c. Pola pikir yang toleran terhadap pandangan, ras, kebangsaan, dan agama orang lain;
- d. Disiplin, yang ditandai dengan tindakan yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan;
- e. Usaha keras, khususnya perilaku yang menunjukkan etos kerja yang kuat dan komitmen untuk mematuhi hukum demi mencapai tujuan;
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan bertindak untuk mengembangkan metode atau hasil yang baru dari metode atau hasil yang sudah ada sebelumnya;
- g. Sikap dan perilaku mandiri, yang menunjukkan keengganannya untuk bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas;
- h. Berpikir dan bertindak demokratis dalam menjalankan hak dan kewajiban, menjunjung tinggi kebebasan intelektual, keberagaman pendapat, kemampuan untuk berkompetisi dalam aktualisasi diri, dan kebebasan untuk mengaktualisasikan diri;
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan perilaku yang bertujuan untuk memahami segala sesuatu secara lebih mendalam dan luas daripada yang pernah dilihat, didengar, atau dipelajari;

⁴¹ Bantas, M. G., Ota, M. K., Taga, G., & Tupen, S. N. (2024). Analysis of the implementation of character education in students as prospective teacher. *Journal of Research in Instructional*, 4(1), 273–283. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i1.364>

- 
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berbicara, bersikap, dan berpikir yang mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan seseorang atau suatu kelompok;
 - k. Cinta tanah air, yaitu sikap, perilaku, dan gaya pengambilan keputusan yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan seseorang atau suatu kelompok;
 - l. Menghargai prestasi, yaitu perilaku dan pola pikir yang menggerakkan dirinya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai prestasi orang lain;
 - m. Suka bergaul dan berterus terang, dengan perilaku dan watak yang mengilhaminya untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai prestasi orang lain;
 - n. Cinta damai, yaitu perilaku dan pola pikir yang menggerakkan dirinya untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai pencapaian orang lain;
 - o. Gemar membaca dan rutin membaca berbagai literatur yang bermanfaat;
 - p. Peduli lingkungan, yaitu keyakinan dan perilaku yang senantiasa berupaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan menyusun strategi untuk mencegah kerusakan yang sudah terjadi;
 - q. Kepedulian sosial, yaitu meliputi sikap dan perilaku yang senantiasa berupaya membantu masyarakat yang membutuhkan, serta
 - r. Tanggung jawab, yaitu meliputi sikap dan perilaku untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Nilai-nilai pendidikan karakter dari 18 nilai, pembentuk karakter bangsa dapat dijadikan pedoman terkait penerapan pendidikan karakter karena bersumber dari nilai yang menghasilkan karakter yang bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Pendidikan karakter adalah proses yang disengaja dan metodis untuk membentuk manusia dengan cita-cita moral, etika, dan spiritual

yang kuat, sesuai dengan berbagai definisi yang telah dikemukakan. Untuk menumbuhkan sikap yang baik, empati, dan tanggung jawab sosial, pendidikan ini menyentuh ranah emotif dan psikomotorik, selain ranah kognitif. Selain kecerdasan akademis, pendidikan karakter berupaya mengembangkan individu yang berintegritas, berkomitmen pada prinsip moral, dan memiliki kemampuan berperilaku sesuai standar sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan mampu memberikan sumbangan yang membangun bagi bangsa dan negara.

4. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Strategi menguatkan pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara:

a. Menamakan Nilai Karakter

Pada Pembelajaran Penguatan pendidikan karakter peserta didik, guru harus menanamkan pendidikan karakter pada pembelajaran di SD Muhammadiyah Pekuncen diantaranya:

1) Strategi pembelajaran

Guru harus membuat inovasi pembelajaran menarik. Hal tersebut guna memunculkan rasa ingin tahu, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, serta kerjasama antar peserta didik dan melatih sikap berani mengemukakan pendapat. Pada sela-sela materi, guru menyelipkan nilai karakter.

2) Keteladanan

Guru tak henti-hentinya selalu memberi contoh kepada peserta didik untuk memiliki sikap disiplin. Guru juga memberi contoh dalam bertutur kata menggunakan kalimat baik serta mengucapkan salam saat mengawali komunikasi sebagai bentuk penanaman karakter.

3) Penguatan Serta Sanksi

Penguatan kepada peserta didik yaitu memberi pujian ke peserta didik apabila mengerjakan tugas tepat waktu. Sedangkan

sanksi dilakukan jika terlambat dalam pengerjaan tugas maupun melanggar aturan sekolah. Misalnya pemberian sanksi literasi.

4) Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pada ranah afektif, kognitif, serta psikomotorik. Pada ranah afektif, pengamatan guru akan sikap peserta didik saat berkomunikasi mengikuti pembelajaran. Pada ranah kognitif, guru memberi penilaian tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester serta ulangan akhir semester. Sedangkan pada ranah psikomotorik, guru memberi penilaian kinerja, proyek, maupun portofolio. Adanya penilaian diharapkan dapat melatih kemandirian, tanggungjawab, gemar membaca serta kejujuran peserta didik.

b. Pembiasaan

Menanamkan karakter peserta didik perlu dilakukan dengan pembiasaan perilaku positif. Guru perlu mempersiapkan skenario pembelajaran guna pembangunan nilai. Peserta didik yang sudah biasa mengerjakan pekerjaan secara mandiri maka karakter kemandiriannya akan terbangun. Membiasakan memberi tugas kelompok merupakan contoh untuk membiasakan anak bertanggungjawab sekaligus berkolaborasi.

Menguatkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa pembiasaan yaitu:

- 1) Pembiasaan menumbuhkan nilai religius siswa dengan memperingati hari besar keagamaan, pembinaan toleransi kehidupan antar umat beragama, pengadaan lomba keagamaan.
- 2) Pembiasaan menumbuhkan karakter integritas. Menegakan tata krama serta tata tertib misalnya etika berkomunikasi saat pembelajaran adalah strategi penumbuhan karakter integritas di sekolah.
- 3) Pembiasaan menumbuhkan karakter nasionalisme. Menumbuhkan rasa cinta kepada Negara Indonesia dengan

beberapa kegiatan contohnya peringatan hari besar nasional mengadakan lomba.

- 4) Menumbuhkan nilai karakter kemandirian serta gotong royong dilakukan dengan membina bakat minat peserta didik 19 untuk mengikuti perlombaan. Adanya ikutserta dalam perlombaan dilakukan guna menjalin kerjasama serta keakraban guru dengan peserta didik.

c. Ekstrakurikuler

Penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler sebagai program pembinaan kesiswaan guna peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan potensi siswa mendapat ilmu serta pengalaman melalui kegiatan diluar jam pelajaran. Melalui ekstrakurikuler diharapkan siswa mendapat ketrampilan serta pengembangan bakat. Dalam ekstrakurikuler, siswa dapat melatih serta meningkatkan potensi dirinya. Pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan kegiatan dengan upaya sadar serta terencana guna pengarahan siswa dalam pengatasan lewat pembebasan serta penalaran pengembangan potensi diri.

5. Manfaat Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas kepribadian peserta didik. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan global dengan memiliki daya saing yang tinggi melalui penguasaan berbagai kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi yang efektif, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga membentuk kebiasaan

berpikir, bersikap, dan bertindak secara baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di luar kelas dengan tetap berada dalam bimbingan dan pengawasan guru. Dengan demikian, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan dan terintegrasi antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial peserta didik.⁴³

Menurut Doni Koesoema A. (2015), pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara menyeluruh melalui keterlibatan berbagai unsur pendidikan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam secara konsisten.⁴⁴

Selain itu, penguatan pendidikan karakter juga mendorong optimalisasi peran kepala sekolah dan guru sebagai tokoh teladan yang mampu memberikan inspirasi bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan etika. Peran komite sekolah juga perlu direvitalisasi sebagai wadah kerja sama antara sekolah dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Heru Kurniawan (2017), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.⁴⁵

Lebih lanjut, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan

⁴² Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

⁴³ Siswadi, 'Garis Depan Kepemimpinan Adaptif Terhadap Resiliensi Pendidikan Madrasah Di Era Digitalisasi', *Al Ibtidaiyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5.2 (2024), 157–68 <<https://doi.org/10.46773/a8ye1046>>.

⁴⁴ Koesoema, D. A. (2015). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

⁴⁵ Heru Kurniawan. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik. Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, anak terlebih dahulu memperoleh pendidikan dari keluarga, terutama dari orang tua. Dalam keluarga, anak mulai belajar mengenai nilai-nilai kehidupan, norma sosial, sikap, perilaku, serta kebiasaan yang akan memengaruhi perkembangan kepribadiannya di masa depan. Oleh karena itu, keluarga menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Pembentukan karakter dalam keluarga dilakukan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Sikap sopan santun, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan religiusitas dapat berkembang apabila anak mendapatkan contoh dan pembiasaan yang baik di lingkungan keluarga. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keteladanan dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan karakter anak secara negatif. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting dalam kehidupan anak. Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak karena keluarga menjadi tempat awal anak memperoleh pengalaman hidup. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan moral dan nilai-nilai karakter. Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak.

Dalam konteks pendidikan karakter, keluarga berfungsi sebagai tempat penanaman nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, serta rasa hormat kepada orang lain perlu ditanamkan sejak dini

melalui pembiasaan yang konsisten. Misalnya, orang tua membiasakan anak untuk berkata jujur, membantu pekerjaan rumah, menghormati orang yang lebih tua, serta menjalankan ibadah secara rutin. Pembiasaan tersebut secara perlahan akan membentuk karakter positif dalam diri anak.

Selain pembiasaan, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di keluarga. Melalui komunikasi yang terbuka, orang tua dapat memberikan arahan, nasihat, dan pengawasan terhadap perilaku anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga cenderung memiliki perkembangan emosional yang lebih baik sehingga mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, hubungan harmonis dalam keluarga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter anak.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini memberikan tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter anak. Anak-anak semakin mudah mengakses berbagai informasi melalui media digital yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Kondisi tersebut menuntut keluarga untuk lebih aktif dalam mengawasi serta mendampingi perkembangan anak. Orang tua harus mampu memberikan pengarahan agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan tidak terpengaruh oleh perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter.

Dalam upaya memperkuat pendidikan karakter, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan pendidikan yang mendukung keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak. Salah satu kebijakan tersebut adalah penerapan pembelajaran lima hari sekolah. Kebijakan ini memberikan kesempatan yang lebih luas kepada keluarga untuk berperan aktif dalam mendampingi perkembangan anak di rumah. Melalui waktu bersama keluarga yang lebih banyak, orang tua memiliki kesempatan untuk membangun komunikasi, memberikan perhatian, serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak.

Pembelajaran lima hari sekolah tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga memperkuat hubungan antara keluarga dan anak. Dengan adanya waktu luang yang lebih banyak di rumah, orang tua dapat mendampingi anak dalam belajar, mengawasi pergaulan, serta mengajak anak melakukan kegiatan positif yang mendukung pembentukan karakter. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak berdiskusi, beribadah bersama, mengikuti kegiatan sosial, maupun melatih tanggung jawab melalui aktivitas sehari-hari di rumah.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai apabila hanya dibebankan kepada sekolah. Sekolah memang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dan budaya sekolah, tetapi keluarga tetap menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan di rumah.

Sinergi antara sekolah dan keluarga dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua. Guru dapat memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik di sekolah, sedangkan orang tua dapat menyampaikan kondisi dan perkembangan anak di rumah. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses pembinaan karakter anak dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkesinambungan. Orang tua dan guru harus memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan pada anak sehingga proses pendidikan berjalan secara selaras.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Lingkungan masyarakat menjadi tempat anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga maupun sekolah. Lingkungan sosial yang positif akan membantu anak mengembangkan

karakter yang baik, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pembentukan karakter generasi muda.

Penguatan pendidikan karakter memerlukan sinergi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan, pegiat kebudayaan, serta berbagai sumber belajar lainnya. Pemerintah memiliki peran dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah maupun masyarakat. Sementara itu, lembaga masyarakat dan pegiat pendidikan dapat memberikan dukungan melalui kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan yang membantu pembentukan karakter peserta didik.

Keterlibatan pegiat kebudayaan juga sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter karena budaya merupakan bagian dari identitas bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur. Melalui kegiatan budaya, peserta didik dapat belajar mengenai nilai gotong royong, toleransi, sopan santun, serta rasa cinta terhadap budaya bangsa. Pendidikan karakter yang berbasis budaya akan membantu peserta didik memahami jati diri bangsa sekaligus memperkuat rasa nasionalisme.

Selain itu, berbagai sumber belajar seperti media pembelajaran, lingkungan sekitar, teknologi pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter. Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁶

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai

⁴⁶ Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di SD: Konsep, praktik, dan strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

moral dan karakter kepada anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Sekolah berperan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran dan budaya sekolah, sedangkan masyarakat dan pemerintah memberikan dukungan melalui lingkungan sosial dan kebijakan pendidikan. Melalui sinergi yang baik antara berbagai pihak, proses pembentukan karakter peserta didik diharapkan dapat berjalan secara optimal sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

B. Sikap Nasionalisme

Sekolah dasar merupakan tahap pendidikan awal yang sangat menentukan perkembangan karakter peserta didik. Pada usia sekolah dasar, anak mulai belajar memahami lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga. Oleh karena itu, penanaman sikap nasionalisme sejak dini menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang memiliki rasa cinta tanah air dan semangat persatuan.

Sikap nasionalisme di sekolah dasar penting untuk ditanamkan karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan bangsa apabila peserta didik memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan semangat persatuan. Sebaliknya, kurangnya pemahaman mengenai nasionalisme dapat menimbulkan sikap individualisme, intoleransi, bahkan lunturnya rasa cinta terhadap bangsa sendiri.

Penanaman nasionalisme juga penting sebagai upaya menjaga identitas bangsa di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Arus informasi yang sangat cepat dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Anak-anak cenderung mudah meniru budaya luar tanpa memahami nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pendidikan yang mampu menanamkan rasa bangga terhadap budaya dan identitas nasional.

Menurut Saputra dkk. (2023), nasionalisme adalah ideologi yang bertujuan mencapai tujuan nasional dengan mendorong konsensus atas gagasan identitas bersama di antara sekelompok orang di suatu wilayah berdasarkan prinsip-prinsip yang sama. Istilah "*nation*", yang berarti bangsa, merupakan asal kata "nasionalisme".⁴⁷ Nasionalisme secara harfiah diterjemahkan sebagai ajaran mencintai tanah air dan bangsa sendiri dengan rasa eksistensi diri, terikat oleh keanggotaan nasional dengan tujuan dan maksud bersama.⁴⁸

Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya melalui pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, IPS, maupun kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, dan kegiatan sosial juga dapat menjadi sarana dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik.

Budaya sekolah yang positif juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap nasionalisme. Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai disiplin, kerja sama, toleransi, dan gotong royong akan membantu peserta didik memahami pentingnya hidup dalam kebersamaan. Keteladanan guru dan warga sekolah menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sekolah, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan sikap nasionalisme peserta didik. Orang tua perlu memberikan contoh perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air, sedangkan masyarakat perlu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter anak.

Menurut nasionalisme, kepentingan negara dan negara harus didahulukan daripada kepentingan satu kelompok atau lebih. Dalam

⁴⁷ Saputra, B. D., Murdiono, M., & Tohani, E. (2023). Nationalism education in elementary school: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 739. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24609>

⁴⁸ Syarifah, M., Indriyani, D., & Almachim, A. C. (2023). Nationalism Education: Dialectical Relations Between Darussalam Islamic Boarding School Education and Tradition of the Manokwari Society of West Papua. *IJIBS*, 1(2), 113–134. <https://doi.org/10.35719/ijibs.v1i2.28>

paradigma "Negara-Bangsa", pemahaman ini akan menyatukan konsep, perasaan, dan perilaku dalam kerangka kebijakan formal. Konsep ini dengan gamblang menunjukkan pentingnya nilai-nilai kehidupan yang didasarkan pada tujuan bersama semua warga negara, klaim.⁴⁹

Untuk menumbuhkan sikap nasionalis yang membangkitkan pemahaman bahwa rakyat adalah satu kesatuan dalam kerangka negara, Bung Karno mengeluarkan deklarasi. Menurut Bung Karno, yang mengutip Ernest Renan, (*une nation est un âme*) (negara adalah satu jiwa). (*Une nation est un grand solidarité*) Satu negara adalah satu massa solidaritas. Bung Karno mengatakan bahwa meskipun bahasa dapat meningkatkan kehidupan berbangsa, nasionalisme tidak bergantung padanya. Bung Karno menyimpulkan dengan mengatakan bahwa yang mengikat kita adalah keinginan untuk hidup bersama (*le désir d'être ensemble*).

Nasionalisme adalah jawaban atas ancaman perpecahan dan segregasi nasional, serta merupakan kekuatan pemersatu segala bentuk keberagaman dalam suatu wilayah nasional.⁵⁰

Dengan demikian, sikap nasionalisme di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan agar peserta didik memiliki rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui pendidikan nasionalisme yang baik, diharapkan terbentuk generasi muda yang berkarakter, berjiwa patriotik, dan memiliki kesadaran sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab.

⁴⁹ Sundowo, E., dkk. (2024). *Nasionalisme dan Paradigma Negara-Bangsa dalam Kebijakan Publik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

⁵⁰ Gozali, M. P., Kurniawati, & Ibrahim, N. (2022). Buya Hamka: Nationalism in Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 6(4), 528–535. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v6i4.46968>

Menurut Bahjatul Murtsidin dan Alfajri (2019), nasionalisme itu multi makna, tergantung objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

- a. Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
- b. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa
- c. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsanya sendiri⁵¹

Dalil mengenai nasionalisme dalam perspektif agama merupakan salah satu aspek yang terkadang jarang dibahas, konsep *khilafah 'alaa minhajin nubuwwah* menjadi satu diskursus bagi umat Islam yang menghendaki kerangka hukum syariat dalam membuat konsep sebuah *baldatun*/bangsa.

Walaupun tidak secara eksplisit Allah menekankan pada satu konsepsi kenegaraan akan tetapi penganut faham khilafah mengambil satu jastifikasi ayat mengenai perintah Allah untuk mendirikan satu bentuk negara berlandaskan syariat Islam yaitu surat Al Baqoroh ayat : 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... الْآيَةَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”

Kembali kepada konsep kenegaraan, sesungguhnya dalam berbagai rujukan kitab yang dikarang oleh beberapa ulama tidak memiliki satu dalil Qath’i jelas mengenai satu bentuk baku dalam sebuah faham kebangsaan. Menurut ⁵² bentuk ketatanegaraan sebuah bangsa dapat berupa monarki, dinasti (turun temurun) ataupun demokrasi.

Membela tanah air adalah komitmen agama, menurut tafsir Al-Wadiah. Karena mereka yang berjuang dengan pedang (senjata) dan mereka yang berjuang dengan argumen dan pembenaran sama-sama dibutuhkan di tanah air.

⁵¹ Mursidin, B., & Alfajri. (2019). *Nasionalisme dalam Perspektif Global dan Lokal*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 8(2), 145-158.

⁵² Rizaldis. (2024). *Sistem Pemerintahan dan Dinamika Ketatanegaraan Modern*. Jakarta: Erlangga.

Generasi yang meyakini bahwa "cinta tanah air adalah sebagian dari iman" dan membelanya adalah kewajiban suci, serta memupuk rasa kebangsaan dan cinta pengorbanan, semuanya merupakan sarana penguatan moralitas. Inilah landasan dan fondasi kebebasan umat.

Pandangan-pandangan ini menunjukkan bagaimana Allah dan Rasul-Nya tidak secara spesifik menjelaskan struktur negara dalam kitab-kitab suci. Terdapat banyak penafsiran yang berbeda tentang siyasah (politik), tetapi dalam konteks nasionalisme, penting untuk menanamkan prinsip-prinsip nasionalisme dalam kehidupan siswa agar mereka dapat hidup berdampingan dalam batas-batas negara kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan berbagai pengertian yang ada, nasionalisme dapat disimpulkan sebagai sikap dan semangat kebangsaan yang tumbuh dari kesadaran akan pentingnya persatuan, cinta tanah air, serta tanggung jawab sebagai warga negara untuk menjaga dan membangun bangsa. Nasionalisme mencerminkan rasa memiliki terhadap negara, kebanggaan atas identitas nasional, serta komitmen untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayah. Cita-cita nasionalisme mendorong setiap individu untuk menghargai keberagaman sebagai aset nasional dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok. Untuk mencapai tujuan bersama, yaitu bangsa yang berdaulat, adil, dan sejahtera, nasionalisme berfungsi sebagai landasan kehidupan berbangsa sekaligus katalisator kolaborasi, toleransi, dan solidaritas.

C. Impelementasi Pendidikan Karakter Nasionalisme

Tindakan strategis yang menyentuh dimensi emotif dan psikomotorik, di samping aspek kognitif (pengetahuan), diperlukan agar pendidikan karakter dapat efektif diterapkan di lingkungan pendidikan.⁵³ Menurut Bantas dkk. (2024), tiga hal yang seharusnya menjadi fokus utama pendidikan moral di kelas: perilaku moral, sentimen moral, dan pengetahuan atau pemahaman konsep moral.⁵⁴ Ketiga aspek nilai moral ini saling berhubungan dan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa memperoleh konsep moral. Bangsa Indonesia sangat menekankan nilai-nilai agama baik dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara, di samping penerapan pemahaman moral dan kerangka pemahaman humanis.⁵⁵

Nasionalisme dipandang sebagai suatu kebajikan intrinsik dalam tatanan sosial yang akan mendukung terwujudnya masyarakat pendidikan yang berprinsip moralitas kebangsaan. Nasionalisme dan fungsinya dalam memajukan nilai-nilai moral telah terbukti saling terkait di masa lalu. Pembangunan bangsa yang bermoral dan berkarakter akan difasilitasi oleh penyesuaiannya terhadap nilai-nilai eksistensial keberagaman dan pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁶ Pemahaman yang komprehensif tentang akhlak mulia, apresiasi terhadap sifat-sifat positif tersebut, praktik hidup yang menunjukkan perilaku berkarakter mulia, dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam masyarakat sebagai dasar untuk mengubah karakter negatif menjadi karakter positif merupakan beberapa hasil yang muncul dari internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembinaan aspek moral pembelajaran dalam komunitas pendidikan.

⁵³ Fajrianti, & Kaif, S. H. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS V SDN I KAUBULA. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(01), 11–20.

⁵⁴ Bantas, M. G., Ota, M. K., Taga, G., & Tupen, S. N. (2024). Analysis of the implementation of character education in students as prospective teacher. *Journal of Research in Instructional*, 4(1), 273–283.

⁵⁵ Hasyim, A., dkk. (2023). Pendidikan moral dan nilai keagamaan dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33–47.

⁵⁶ Suweondra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Bandung: Nilacakra.

Menurut Zaenudin et al. (2023), dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tidak hanya mengutamakan komponen literasi berpikir saja, tetapi juga pengembangan hati (Etika dan Spiritual), pengembangan emosi (Estetika), dan pemanfaatan olah raga (Kinestetik).⁵⁷

Proses pembelajaran nasionalisme diintegrasikan ke dalam kegiatan pembiasaan sekolah seperti ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler sekolah. Dalam kurikulum saat ini kurikulum Merdeka pada satuan Sekolah Dasar kegiatan pembiasaan tadi sebelumnya adalah profil pelajar pancasila kemudian berganti menjadi program Delapan Dimensi Profil Lulusan.

Untuk meningkatkan peran sekolah dalam membantu lembaga dalam membangun rasa kebangsaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, lingkungan pendidikan saat ini harus berjalan secara bersama-sama.⁵⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses krusial yang harus dilaksanakan secara berkala dan terpadu dalam seluruh aspek lingkungan pendidikan, meliputi kurikulum, latihan belajar, dan kultur sekolah yang terprogram di Delapan Dimensi Profil Lulusan. Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada peran aktif semua pihak, termasuk pendidik, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekitar. Peserta didik yang memperoleh pendidikan karakter tidak hanya akan menjadi manusia yang pandai tetapi juga akan memiliki kepribadian yang tangguh, bertanggung jawab, serta mampu bertindak secara moral dan sesuai dengan nilai-nilai negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan taktik krusial dalam menciptakan generasi masa depan yang jujur, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan hidup secara konstruktif dan baik.

⁵⁷ Zaenudin, Citriadin, Y., & Muammar. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam merespon kompetensi peserta didik abad 21. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 6(2), 47–53.

⁵⁸ Yuliani, A., Maftuh, B., Sapriya, Sujana, A., & Hayati, R. (2024). The implementation challenges of character education in primary schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 238–254.

D. Delapan Dimensi Profil Lulusan

1. Pengertian Profil Lulusan

Profil lulusan merupakan gambaran mengenai kompetensi, karakter, serta keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Profil lulusan menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Melalui profil lulusan, sekolah dan lembaga pendidikan dapat menentukan kualitas peserta didik yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta kebutuhan perkembangan zaman. Oleh karena itu, profil lulusan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia pendidikan, profil lulusan menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi pendidikan. Kurikulum disusun berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sehingga seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai profil lulusan yang telah ditetapkan. Dengan adanya profil lulusan yang jelas, proses pendidikan dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan masyarakat.

Profil lulusan juga berperan penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir, sikap sosial, dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagai bagian dari keterampilan abad XXI. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembentukan profil lulusan yang diharapkan.

Selain itu, sistem evaluasi pendidikan juga disusun berdasarkan profil lulusan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap, karakter, dan keterampilan sosial. Penilaian dilakukan secara menyeluruh agar perkembangan peserta didik dapat diketahui secara komprehensif. Dengan demikian, profil lulusan menjadi dasar penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Dalam konteks sekolah dasar, profil lulusan memiliki peranan strategis karena pendidikan dasar merupakan fondasi awal dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, berpikir kritis, serta kemampuan berinteraksi sosial. Selain itu, pendidikan dasar juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa cinta tanah air sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Profil lulusan yang baik diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kepedulian sosial, serta kemampuan menghadapi tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan harus diarahkan untuk membentuk lulusan yang berkualitas, berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang SD/MI/SDLB/Paket A/bentuk lain yang sederajat dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskriptif kompetensi yang terdiri atas:

- Membiasakan diri dalam mengamalkan ajaran agama/kepercayaan yang dianut dan melaksanakan ibadah secara mandiri sesuai agamanya, berperilaku sesuai akhlak mulia dengan menunjukkan sikap kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari,

serta memahami konsep hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya;

- Mengenal dan mengekspresikan identitas diri dan budayanya, menghargai keragaman masyarakat dan budaya nasional serta mengenal budaya global, melakukan interaksi antarbudaya, dan mengklarifikasi prasangka dan stereotip, menaati aturan, serta berpartisipasi untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- Memiliki rasa ingin tahu, mampu menganalisis permasalahan dan gagasan sederhana, menyampaikan argumentasi secara logis, mampu memilah informasi yang relevan, membuat keputusan yang tepat, dan menggunakan literasi dan numerasi dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan;
- Menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan dan membuat tindakan dan/atau karya sederhana yang kreatif, serta menemukan alternatif solusi dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar;
- Menunjukkan sikap peduli dan perilaku berbagi, serta bekerja sama antarsesama dengan bimbingan di lingkungan satuan pendidikan dan keluarga;
- Menunjukkan sikap bertanggung jawab dan kemampuan mengatur diri dalam pembelajaran dan pengembangan diri, serta menunjukkan usaha untuk meningkatkan kemampuannya;
- Berperilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri berdasarkan prinsip kebugaran, kesehatan fisik dan mental, serta menjaga kesehatan lingkungan;
- Memiliki kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik dan benar sesuai dengan etika dalam konteks pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan tema

pengetahuan, dengan menggunakan berbagai moda komunikasi verbal dan nonverbal.

SKL di atas menjadi acuan satuan pendidikan jenjang SD/MI/SDLB/Paket A/bentuk lain yang sederajat dalam pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.⁵⁹

Standar Kompetensi Lulusan dalam pendidikan Indonesia menekankan bahwa peserta didik yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan harus memiliki keseimbangan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Ketiga aspek tersebut menjadi komponen utama dalam pembentukan kualitas lulusan yang diharapkan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dengan adanya keseimbangan tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, serta kemampuan sosial peserta didik.

Aspek sikap dalam Standar Kompetensi Lulusan berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai kepribadian peserta didik. Sikap yang dikembangkan meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Pembentukan sikap menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena karakter yang baik akan memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk

⁵⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.

peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Sementara itu, aspek pengetahuan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, teori, fakta, dan informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Pengetahuan menjadi dasar penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, peserta didik dituntut memiliki kemampuan intelektual yang baik agar mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus mampu mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, memahami berbagai permasalahan, serta mampu menemukan solusi secara tepat.

Selain aspek sikap dan pengetahuan, Standar Kompetensi Lulusan juga menekankan pentingnya penguasaan keterampilan. Keterampilan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam kehidupan nyata. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah. Pengembangan keterampilan menjadi sangat penting karena peserta didik harus mampu menghadapi tantangan kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa mendatang.

Dengan demikian, profil lulusan tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Lulusan yang berkualitas tidak hanya diukur dari tingginya nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan berinteraksi sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan profil lulusan secara holistik diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, profil lulusan diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan tinggi Islam tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, spiritualitas yang baik, serta tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai keislaman menjadi ciri khas pendidikan Islam dalam membentuk lulusan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral.

Nilai-nilai keislaman dalam pendidikan tinggi diterapkan melalui berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori dan keterampilan akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai religius, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan tersebut, lulusan diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.

Selain itu, profil lulusan pendidikan tinggi Islam juga diarahkan agar mampu berkontribusi secara akademik maupun sosial di masyarakat. Lulusan diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, melakukan penelitian, serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Di samping itu, lulusan juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam menghadapi perkembangan globalisasi, pendidikan tinggi Islam memiliki tantangan untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman dan nilai budaya bangsa. Oleh karena itu, pengembangan profil lulusan harus dilakukan secara seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan,

keterampilan abad 21, serta penguatan karakter religius dan sosial. Dengan demikian, lulusan pendidikan tinggi Islam diharapkan menjadi individu yang kompeten, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Delapan Dimensi

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Delapan Dimensi Profil Lulusan mencakup keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi.

Dimensi-dimensi ini dirancang untuk membentuk lulusan yang utuh, berkarakter, dan kompeten untuk menghadapi tantangan abad 21, serta dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Adapun Delapan Dimensi Profil Lulusan yaitu:

a. Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Lulusan memiliki landasan spiritual dan moral yang kuat, serta menjunjung tinggi nilai agama dan etika.

b. Kewargaan

Lulusan sadar akan tanggung jawab sosialnya sebagai warga negara, memahami hak dan kewajibannya, serta berkontribusi aktif dalam masyarakat.

c. Penalaran Kritis

Lulusan mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti.

d. Kreativitas

Lulusan mampu menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan orisinal, serta menemukan solusi unik untuk berbagai permasalahan.

e. Kolaborasi

Lulusan dapat bekerja sama secara efektif dalam tim, berbagi ide, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama.

f. Kemandirian

Lulusan mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan diri sendiri, serta mengatasi hambatan.

g. Kesehatan

Lulusan dapat menjaga kesehatan fisik dan mental, serta memiliki gaya hidup yang sehat dan seimbang.

h. Komunikasi

Lulusan mampu menyampaikan ide secara jelas dan efektif, serta memiliki kemampuan mendengarkan secara aktif.⁶⁰

Delapan Dimensi Profil Lulusan merupakan hasil dari capaian pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Disamping itu, Delapan Dimensi Profil Lulusan menumbuh kembangkan lulusan yang memiliki kepemimpinan efektif yang berintegritas, profesional, dan transformatif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Delapan Dimensi Profil Lulusan memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan dapat dilakukan di sekolah melalui berbagai kegiatan terstruktur, termasuk pembiasaan, pemberian contoh teladan, dan penanaman nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain menghasilkan siswa yang berbakat secara akademis, penerapan program-program ini mendorong pertumbuhan moral yang kuat, integritas, dan rasa patriotisme. Oleh karena itu, keberhasilan program sekolah sangat bergantung pada sinergi antara pendidik, peserta didik, orang tua, serta lingkungan sekitar dalam menciptakan suasana yang mendukung tumbuh kembangnya karakter positif pada diri siswa.

⁶⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.

3. Pentingnya Delapan Dimensi Profil Lulusan

Dalam upaya mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju, pendidikan bermutu untuk semua adalah komitmen yang harus selalu dipegang teguh. Komitmen ini tidak cukup diwujudkan hanya melalui pengalaman belajar intrakurikuler dan ekstrakurikuler saja, tetapi juga perlu diperkuat melalui kegiatan kokurikuler yang dirancang secara sistematis, bermakna, dan kontekstual seperti Delapan Dimensi Profil Lulusan. Delapan Dimensi Profil Lulusan memiliki peran strategis untuk menjembatani antara pembelajaran konseptual di kelas dan penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga murid dapat mengembangkan kompetensi secara lebih utuh dan kontekstual. Kompetensi dalam hal ini adalah Delapan Dimensi Profil Lulusan.

Delapan Dimensi Profil Lulusan juga memiliki peran untuk menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan, yang memungkinkan murid tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam sebagaimana didefinisikan oleh Kemendikdasmen (2025), yaitu pendekatan yang memuliakan manusia dengan menekankan penciptaan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pembelajaran ini tidak hanya melibatkan olah pikir, tetapi juga olah hati, olah rasa, dan olah raga, secara holistik dan terpadu.⁶¹

4. Penerapan Delapan Dimensi Profil Lulusan

Dalam praktik Delapan Dimensi Profil Lulusan, peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep pembelajaran secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara emosional dan sosial dalam proses pendidikan.

⁶¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata yang mampu membentuk karakter dan keterampilan hidup. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang dipelajari, mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar, serta menunjukkan tindakan nyata yang mencerminkan hasil pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dalam Delapan Dimensi Profil Lulusan menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal materi, tetapi juga memahami makna pembelajaran dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, komunikasi, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Salah satu bentuk implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan dapat dilihat melalui kegiatan proyek tematik yang melibatkan kerja sama antarpeserta didik. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk berdiskusi, berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Proses kerja sama ini tidak hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti toleransi, tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar memahami pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama.

Selain melalui proyek tematik, peserta didik juga diajak menyelesaikan tantangan berbasis konteks nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis konteks nyata membantu

peserta didik memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Peserta didik tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena peserta didik dituntut untuk menganalisis situasi, menemukan solusi, dan mengambil keputusan secara tepat.

Kegiatan sosial juga menjadi bagian penting dalam implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan. Melalui kegiatan sosial, peserta didik belajar memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan masyarakat. Kegiatan seperti bakti sosial, kerja bakti, penggalangan dana, maupun kegiatan peduli lingkungan dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Pengalaman tersebut akan membentuk karakter peserta didik agar lebih peka terhadap permasalahan sosial dan memiliki semangat untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam proses tersebut, peserta didik sebenarnya sedang menjalani pembelajaran yang menyentuh berbagai dimensi perkembangan secara sekaligus, yaitu dimensi intelektual, etika, estetika, dan kinestetik. Dimensi intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami pengetahuan. Dimensi etika berkaitan dengan pembentukan moral dan nilai-nilai karakter. Dimensi estetika berkaitan dengan pengembangan rasa keindahan, kreativitas, dan apresiasi terhadap karya maupun lingkungan. Sedangkan dimensi kinestetik berkaitan dengan aktivitas fisik dan keterampilan peserta didik dalam melakukan tindakan nyata.

Pembelajaran yang menyentuh berbagai dimensi tersebut sangat penting dalam membentuk peserta didik yang berkembang secara holistik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki karakter baik, keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, implementasi Delapan Dimensi Profil

Lulusan menjadi salah satu pendekatan penting dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih bermakna, aktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

5. Tujuan Delapan Dimensi Profil Lulusan

Kegiatan yang tertanam pada Delapan Dimensi Profil Lulusan bertujuan mendukung tercapainya profil lulusan yang nyata dan kontekstual melalui pengalaman belajar yang bermakna. Delapan Dimensi Profil Lulusan merupakan hasil dari capaian pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Disamping itu, Delapan Dimensi Profil Lulusan menumbuhkembangkan lulusan yang memiliki kepemimpinan efektif yang berintegritas, profesional, dan transformatif.⁶²

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ringkasan luas mengenai suatu masalah berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu disebut tinjauan pustaka. Sumber yang digunakan dalam tinjauan pustaka sebaiknya berasal dari penelitian yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan topik yang dibahas.

Menurut⁶³ metode lain untuk menyusun tinjauan pustaka adalah menganalisis temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan subjek penelitian saat ini untuk mendeteksi paralel dan kontras antara penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, perbedaan penelitian dalam hal ini akan menyoroati paralel dan perbedaan antara penelitian yang sedang berlangsung dan penelitian yang sedang dilakukan.

⁶² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.

⁶³ Sunhaji, et al. (2022). *Panduan Penulisan Tesis Magister UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto*. Purwokerto: Pascasarjana UIN Saizu Purwokerto.

Penulis mengkaji beberapa makalah yang relevan atau terkait dengan isu penelitian ini untuk melakukan tinjauan pustaka. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan subjek ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aulia, L. Z., & Trihantoyo, S. tahun 2019 dalam yang berjudul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa melalui Program Budaya Nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya*”. Hasil penelitian di MTs Negeri 2 Surabaya menunjukkan bahwa: (1) Kepala sekolah menggunakan hukuman, yaitu bertugas sebagai petugas upacara rutin bergilir, sebagai sarana pembinaan karakter siswa melalui program budaya kebangsaan di MTs Negeri 2 Surabaya. Taktik kedua adalah modeling. Taktik ketiga adalah memperbaiki lingkungan dengan memperdengarkan lagu kebangsaan dan memasang poster; (2) MTs Negeri 2 Surabaya tengah melaksanakan program budaya nasional yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan, antara lain upacara Senin rutin, Jumat bersih, dan perayaan hari besar nasional seperti Hari Pahlawan dan Hari Kartini; (3) PMR yang berperan sebagai tim kesehatan pada upacara rutin dan kegiatan lainnya merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung program budaya nasional di MTs Negeri 2 Surabaya; Pramuka yang bertugas sebagai Dewan Galang yang bertugas menyediakan perlengkapan kegiatan Pramuka yang dibutuhkan; dan Paskibra yang bertugas sebagai pembina upacara.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hardiantina, R. tahun 2018 dengan judul *Implementasi Program Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Nasionalisme Siswa di SD Negeri Muntilan*. Studi ini menjelaskan bagaimana implementasi program ekstrakurikuler Sekolah Dasar Negeri Muntilan membentuk rasa kebangsaan siswa. Deskripsi ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat di Sekolah Dasar Negeri Muntilan memandang nasionalisme dan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Temuan studi menunjukkan bahwa: 1) Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan sedemikian rupa sehingga dapat memengaruhi rasa kebangsaan siswa, dan 2)

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka digunakan untuk memengaruhi rasa kebangsaan siswa.

Ketiga, artikel jurnal Rahmatiya, I., & Zulfiati, H. M. (2020). Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme dan Patriotisme Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Trihayu*. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) sinopsis tentang sifat-sifat nasionalisme dan patriotisme yang dimiliki siswa; (2) bagaimana sifat-sifat tersebut digunakan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme; dan (3) kendala dan solusi yang berkaitan dengan penggunaan sifat-sifat nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran IPS tematik untuk siswa kelas IV SDN Singosaren Bantul. Temuan ini menunjukkan bahwa (1) Siswa kini menyadari nilai patriotisme dan nasionalisme. Mereka memiliki nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, dan meskipun belum optimal, mereka mampu menerapkan sikap terhadap karakter dalam kehidupan sehari-hari. (2) Penerapan nasionalisme dan patriotisme sebagai nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik dengan muatan IPS melalui kegiatan dan kebijakan sekolah seperti upacara bendera, menyanyikan lagu daerah dan nasional, serta berpakaian adat, serta melalui penggunaan media pembelajaran, kisah inspiratif, dan film heroik untuk menginspirasi siswa dan kunjungan kelas ke museum. (3) Faktor internal dan eksternal, lingkungan siswa yang kurang mendukung, siswa yang kecanduan teknologi, serta prasarana dan sarana sekolah yang belum memadai merupakan beberapa strategi motivasional dan instruksional yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter nasionalisme dan cinta tanah air pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Singosaren Bantul melalui pembelajaran tematik mata pelajaran IPS.

Keempat, tesis Wawan Irianto tahun 2024, “Pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan di MI An-Nuur Karangtawang Nusawungu Cilacap,” merinci kajiannya. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, (1) Dengan menanamkan budi pekerti pramuka (kesetiaan dan darma pramuka), mencintai dan menghargai sesama, mencintai dan melestarikan tanah air, serta

memahami dasar-dasar kepramukaan yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Dengan pembiasaan dan keteladanan dari pembina pramuka. (3) Dengan menanamkan akhlak mulia dalam setiap kegiatan pramuka.

Kelima, tesis ⁶⁴, judulnya adalah “Penanaman Nilai Karakter dan Disiplin Berbasis Teknologi di Kelas IV SD Insan Amanah Kota Malang”, penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020. Penelitian ini berbasis lapangan dan mencakup teknik penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) karakter ditanamkan secara holistik untuk menanamkan prinsip-prinsip disiplin dan tanggung jawab. (2) Memanfaatkan teknologi secara maksimal, termasuk LCD, laptop, dan speaker, merupakan metode untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter. (3) Konsekuensi dari penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab dan disiplin secara bertahap dan berkelanjutan adalah sebagai berikut. (4) Telah terbukti bahwa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin pada anak-anak di sekolah berdampak positif terhadap perkembangan sifat-sifat tersebut di rumah. (5) Siswa harus menggunakan metode psikologis untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter ini.

Keenam, tesis Salim Akhadiyahanto, (2022), dengan judul “Manajemen Pembelajaran Sejarah Indonesia Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Dan Sikap Nasionalisme Siswa Pada Kurikulum Merdeka Di MAN 1 Banyumas” penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2022. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Temuan penelitian ini adalah Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran Sejarah di MAN 1 Banyumas membutuhkan peningkatan yang lebih baik, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

⁶⁴ Prasetyo, A. M. F. (2019). *Penanaman nilai karakter tanggung jawab dan disiplin berbasis teknologi di SD Insan Amanah Kota Malang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter nasionalisme. Nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, kebanggaan terhadap identitas bangsa, serta kesediaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah agar peserta didik memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

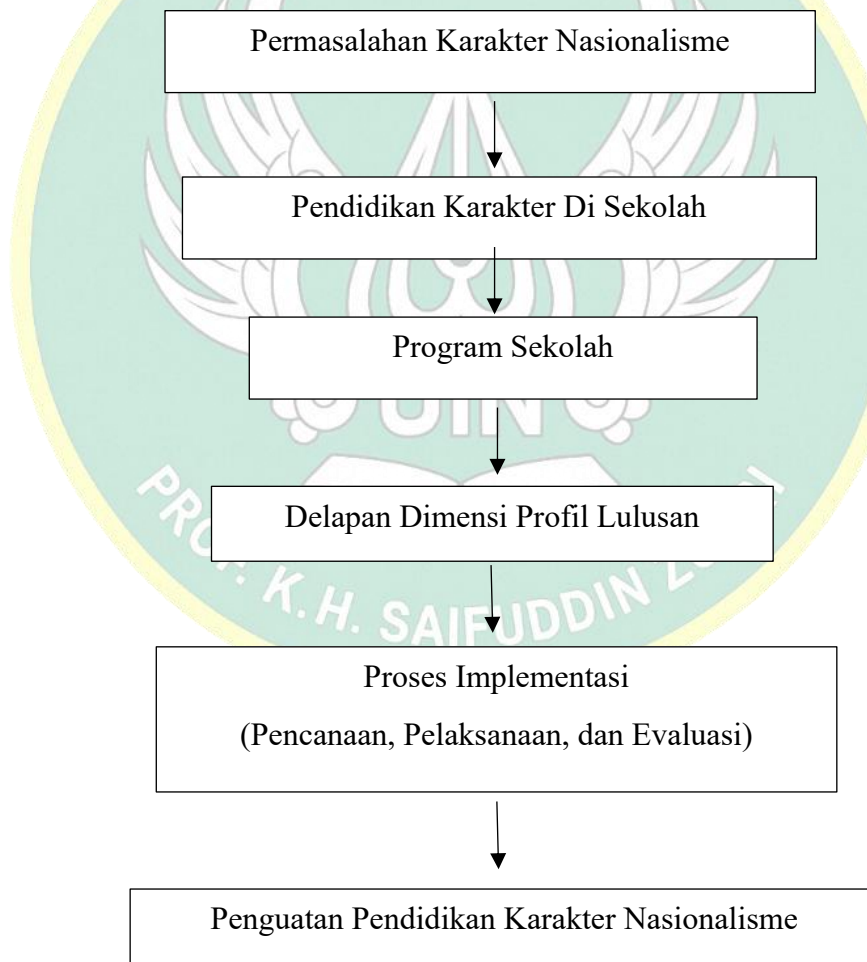
Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas ditemukan bahwa karakter nasionalisme peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa indikator seperti sikap kurang khidmat saat upacara bendera, kurangnya hafalan lagu nasional, serta rendahnya pemahaman peserta didik terhadap sejarah bangsa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme masih memerlukan penguatan melalui program pendidikan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat karakter nasionalisme adalah melalui program sekolah yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Dalam penelitian ini, program yang menjadi fokus adalah program Delapan Dimensi Profil Lulusan yang mencakup dimensi keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Program ini dirancang untuk membentuk peserta didik secara holistik tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari aspek karakter dan sosial.

Melalui penerapan program Delapan Dimensi Profil Lulusan, nilai-nilai nasionalisme dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler di sekolah. Dimensi kewargaan misalnya, secara langsung berkaitan dengan penanaman sikap cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta menjaga persatuan bangsa. Sementara dimensi kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian dapat memperkuat sikap tanggung jawab sosial, kepedulian, dan kerja sama antar peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, implementasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter nasionalisme pada peserta didik. Keberhasilan program tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perencanaan program sekolah, pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter, dukungan guru dan kepala sekolah, serta partisipasi peserta didik dalam setiap kegiatan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta hasil implementasinya. Adapun alur kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah sudut pandang atau metodologi yang digunakan peneliti untuk memahami dunia, memantau perkembangan, memilih teknik penelitian, dan menilai temuan. Metodologi penelitian ini didasarkan pada teori postpositivis. Teknik induktif naturalistik digunakan dalam penelitian ketika filsafat postpositivis atau perspektif interpretatif diadopsi. Metode ini bertujuan untuk memahami sepenuhnya peristiwa dalam lingkungan aslinya. Karena informasi yang dikumpulkan bersifat kualitatif, informasi tersebut harus ditafsirkan secara cermat agar dapat sepenuhnya memahami signifikansinya dalam konteks yang diberikan (Sugiyono, 2022).⁶⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, proses, serta perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai kondisi nyata yang terjadi di lapangan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan.

Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam

⁶⁵ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁶

Sementara itu, Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁶⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh John W. Creswell (2016) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan.⁶⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah melalui pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, serta dokumen yang dianalisis secara deskriptif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu permasalahan penelitian.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pendekatan studi kasus, Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi mendalam terhadap bounded system (misalnya kegiatan, peristiwa, proses atau individu) berdasarkan pengumpulan data ekstensif (misalnya; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen

⁶⁶ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁶⁷ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁶⁸ Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2014:939).⁶⁹

Metodologi penelitian didasarkan pada pendekatan studi kasus, di mana peneliti meneliti secara dekat suatu program, kegiatan, peristiwa, proses, atau sekelompok orang. Peneliti menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data berdasarkan durasi yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi yang luas dari kasus-kasus yang terkendala oleh aktivitas dan waktu (Creswell, 2013: 20). Nantinya peneliti akan melihat atau mengamati secara langsung bagaimana Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas.

Miles dan Huberman (1992) mengkarakterisasikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan informasi verbal daripada pengumpulan data numerik atau kuantitatif. Observasi langsung terhadap objek atau subjek penelitian, wawancara mendalam dengan responden, pengumpulan ringkasan dokumentasi terkait, dan rekaman audio atau video yang merekam interaksi atau peristiwa dalam konteks penelitian merupakan beberapa metode yang biasanya digunakan untuk memperoleh data kualitatif ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah pengolahan dan pengorganisasian materi menjadi cerita atau teks yang mendalam dan kaya informasi. Menyelidiki makna, pola, dan interaksi yang terjadi dalam konteks sosiokultural tertentu, strategi ini membantu peneliti lebih memahami fenomena tersebut.⁷⁰

Dengan kata lain, penelitian kualitatif menawarkan pandangan komprehensif tentang situasi yang diteliti dan dapat mengidentifikasi detail dan dinamika yang seringkali tidak dapat dipahami hanya dari data

⁶⁹ Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁷⁰ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.

kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan analitis yang metodis dan reflektif, peneliti dapat memperluas hasil penelitiannya untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dan lebih signifikan tentang masalah atau fenomena yang diteliti.

Berikut ini adalah ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Sugiyono: 1) dilakukan dalam lingkungan yang alamiah, artinya bebas dari pengaruh apa pun yang dapat membahayakan keutuhan ilmiah objeknya. 2) lebih bersifat deskriptif, dengan penekanan pada kata-kata atau gambar daripada statistik dalam data yang terkumpul. 3) proses penelitian lebih diperhatikan peneliti daripada hasil akhirnya. 4) Data dievaluasi secara induktif, artinya data lapangan diperiksa secara berkala sebelum dikategorikan ke dalam tema. 5) Signifikansi diberi bobot lebih.⁷¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian berlokasi di SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan permasalahan yang muncul dari lemahnya nilai karakter nasionalisme. Beberapa pertimbangan lainnya yang diambil oleh peneliti adalah : a) Secara geografis SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas tempatnya strategis untuk dilakukan penelitian; b) Sifat kooperatif yang ditunjukkan oleh seluruh *stakeholder* sekolah; c) permasalahan lemahnya karakter nasionalisme seringkali dijumpai pada peserta didik di SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

⁷¹ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan, dimulai pada bulan November 2025 sampai dengan Januari 2025 dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Program Kokurikuler di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen”. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap diantaranya : observasi awal, persiapan instrumen penelitian, izin penelitian kepada Kepala Sekolah, pengumpulan data, analisis dan verifikasi data, serta penyusunan laporan penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Definisi data menurut Suwendra (2018:75) adalah bahan awal yang diperlukan dalam sebuah proses penelitian. Data terdiri dari rangkaian aktivitas penelitian yang berisi tahapan wawancara terhadap informan, pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data untuk riset yang dilakukan saat ini oleh peneliti berasal dari data primer dan sekunder.⁷²

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari narasumber utama melalui proses wawancara dengan seluruh *stakeholder* sekolah dari kepala sekolah sampai dengan seluruh entitas yang terkait lainnya.

b. Data sekunder

Sebagai pelengkap sumber data utama, yang meliputi catatan buku harian guru, petunjuk teknis kegiatan, dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan sekolah, data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang diselidiki.

⁷² Suweondra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Bandung: Nilacakra.

2. Sumber Data

- a. Informan : Sumber data diperoleh dari informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik.
- b. Dokumen : Dalam penelitian ini, dokumen digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen jurnal harian guru, petunjuk teknis kegiatan, dan dokumentasi berupa foto kegiatan sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mengkategorikan sejumlah sumber data, yang kemudian diproses menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang ditentukan. Selanjutnya, data yang telah ditentukan dikumpulkan melalui sejumlah prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Prosedur tersebut dilakukan secara bertahap untuk memperoleh data yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Metode pengumpulan data pertama adalah observasi. Observasi non-partisipan dan observasi partisipan adalah dua jenis observasi yang dibedakan oleh Sugiyono (2015:15). Observasi non-partisipan adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, di mana peneliti hanya mengamati secara objektif tanpa terlibat. Perilaku informan (guru dan siswa) terkait nasionalisme didokumentasikan untuk melakukan observasi dalam penelitian ini. Setelah itu, sebuah kerangka kerja akan dibuat untuk menjelaskan dan menarik kesimpulan dari temuan observasi.⁷³

⁷³ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode kedua yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara akan bersifat terbuka dan tidak terstruktur, sehingga informan dapat memberikan jawaban sebanyak yang mereka inginkan selama tetap berada dalam kerangka yang telah ditentukan. Jawaban yang diberikan tetap mengarah untuk menjawab permasalahan penelitian.

3. Dokumentasi

Ridwan (2004:54) menyatakan bahwa pendekatan dokumentasi yang diperoleh langsung dari tempat penelitian dapat digunakan untuk mengumpulkan data langsung berupa buku, jurnal, laporan kegiatan, gambar kegiatan, perangkat pembelajaran, film dokumenter, dan bahan lain yang relevan dengan penelitian.⁷⁴

Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan pelaksanaan program, aktivitas peserta didik, maupun kebijakan sekolah yang mendukung penelitian. Misalnya, peneliti dapat mengumpulkan perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan sekolah, foto kegiatan, laporan program sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter dan nasionalisme peserta didik. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program di sekolah.

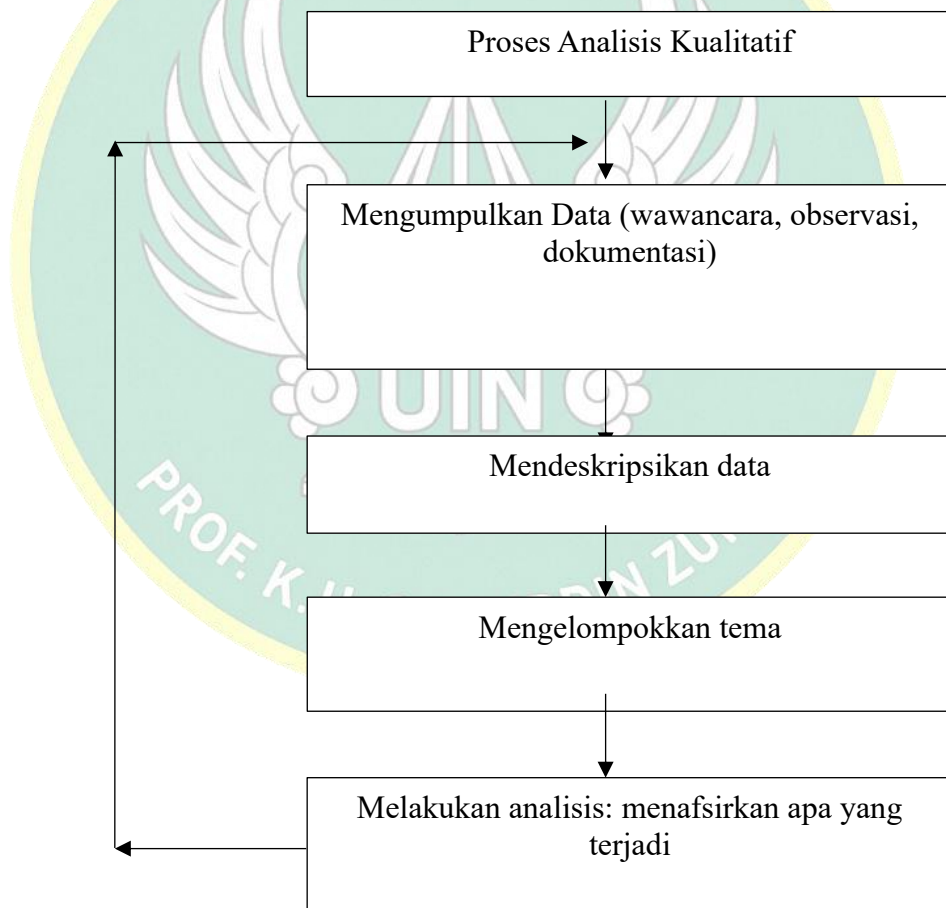
Penggunaan dokumentasi dalam penelitian juga bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data melalui proses triangulasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat dibandingkan dengan dokumen yang tersedia sehingga peneliti dapat memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh. Dengan demikian, teknik dokumentasi menjadi salah satu metode penting dalam mendukung validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

⁷⁴ Ridwan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta..

E. Teknik Analisis Data

Menurut Rijali (2019:85), analisis data adalah prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan teknik yang dapat dipercaya dan terukur. Hal ini mencakup penyajian hasil penelitian dengan cara yang mudah dipahami. Data kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, merupakan data penelitian.⁷⁵

Tahap-tahap berikut, sebagaimana dijelaskan oleh John Biggam (2015), kemudian dimasukkan ke dalam metodologi analisis data yang digunakan untuk memeriksa data:



Gambar 2. Analisis Data Kualitatif Model John Biggam (2015:225)

⁷⁵ Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Penjelasan analisis data kualitatif menurut John Biggam (2015:225) sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data

Data pertama kali dikumpulkan di lokasi penelitian melalui observasi. Setelah observasi, informan penelitian diobservasi, diwawancarai, dan didokumentasikan. Transkrip dari setiap observasi dan wawancara mendalam dibuat.⁷⁶

Segala sesuatu yang disaksikan dan didengar secara langsung, serta terekam dalam rekaman, disajikan secara lengkap dan terperinci. Untuk langkah selanjutnya, transkrip data ini digunakan sebagai bahan pengumpulan data. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pencatatan terhadap peningkatan pendidikan karakter patriotik melalui kegiatan sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

2. Mendeskripsikan data

Proses penyediaan data yang membantu peneliti memahami penelitian yang sedang dilakukan dengan mengumpulkan informasi spesifik dari responden dikenal sebagai deskripsi data. Deskripsi data membantu pembaca lain memahami substansi dan pentingnya data dengan mengumpulkan dan menyediakan ringkasan yang telah ada sebelumnya. Setelah itu, data dijelaskan secara metodis. Data penelitian ini menggambarkan bagaimana Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen di Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, meningkatkan pendidikan karakter patriotik melalui kegiatan pendidikannya.

3. Mengelompokkan tema

Mengelompokkan sesuai dengan tema dimaknai dengan aktivitas penarikan data yang sudah dikodifikasikan dari satu atau beberapa transkrip untuk menyajikan temuan dari penelitian kualitatif. Proses ini dilakukan dengan mekanisme yang bersifat koheren dan bermakna.

⁷⁶ Biggam, J. (2015). *Succeeding in Your Master's Dissertation: A Step-by-Step Guide for Business Students* (3rd ed.). Maidenhead: Open University Press.

Langkah ini menjadi penting karena mampu menyajikan data menggunakan sumber primer berupa kutipan narasumber/transkrip individu. Dengan demikian ketika temuan tersebut disusun secara sistematis maka masing masing tema akan terdapat kode sebagai bentuk interpretasi peneliti tentang topik yang diteliti. Pengelompokkan tema dan masalah sesuai dengan upaya memperkuat pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran program-program sekolah dan hambatan-hambatannya.

4. Melakukan Analisis

Menurut Biggam (2015:225) analisis data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan observasi, atau bahan non-tekstual lainnya secara sistematis yang dikumpulkan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena tersebut.⁷⁷

Sedangkan menurut pendapat Sherman (1988) Analisis Data Kualitatif (QDA) adalah berbagai proses dan prosedur ketika seorang peneliti beralih dari data kualitatif yang telah dikumpulkan, menjadi beberapa bentuk penjelasan, pengertian atau interpretasi dari obyek penelitian dan situasi yang sedang diteliti. Setelah proses analisis data dilakukan dan didapatkan hasil penelitian yang mampu diterjemahkan oleh peneliti maka langkah selanjutnya adalah melakukan re-teori atau melakukan konfirmasi terhadap hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan dan pertanyaan penelitian sehingga didapatkan jawaban yang mampu memberikan wawasan terhadap ilmu pengetahuan.⁷⁸

⁷⁷ Biggam, J. (2015). *Succeeding in Your Master's Dissertation: A Step-by-Step Guide for Business Students* (3rd ed.). Maidenhead: Open University Press.

⁷⁸ Sherman, R. R., & Webb, R. B. (1988). *Qualitative Research in Education: Focus and Methods*. London: Routledge.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Salah satu prasyarat untuk memperoleh temuan penelitian yang dapat diterima sebagai karya ilmiah dalam penelitian kualitatif adalah pengujian validitas. Tema-tema penelitian yang koheren didukung oleh keabsahan data. Topik-topik ini dikembangkan menggunakan beragam sumber data dan/atau sudut pandang informan atau koresponden yang diwawancarai.

Validitas data penelitian harus diuji menggunakan pendekatan diadis (dua arah), sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif Biggam (2015:225).⁷⁹ Sesuai konteks penelitian, proses penilaian autentisitas data dilakukan dengan melakukan verifikasi kepada kedua narasumber. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar. Beberapa peneliti lain, termasuk Miles dan Huberman (1992:20) telah menerapkan strategi serupa, yaitu menggunakan triangulasi data untuk mengonfirmasi validitas suatu penelitian. Untuk memastikan tidak ada kesalahpahaman konseptual tentang temuan penelitian ketika merujuk pada literatur sebelumnya.⁸⁰

⁷⁹ Biggam, J. (2015). *Succeeding in Your Master's Dissertation: A Step-by-Step Guide for Business Students* (3rd ed.). Maidenhead: Open University Press.

⁸⁰ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Lokasi

SD Muhammadiyah Pekuncen berlokasi di Desa Pekuncen RT 06 RW 01, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. SD Muhammadiyah Pekuncen didirikan pada tanggal 26 April 2002 ini memiliki 2 gedung dan 1 mushala yang sangat representative untuk pembelajaran. Halaman sekolahnya luas dan berudara sejuk karena letak geografisnya di pegunungan.

2. Visi

Visi SD Muhammadiyah Pekuncen adalah “Pengembangan Secara Menyeluruh dan Berimbang antara Aspek KeIslaman, Akademik, Keterampilan dan wawasan lingkungan”. Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

a. Islami

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa
- 2) Taat beribadah terutama kewajiban sholat lima waktu
- 3) Mampu membaca Al Quran dengan Fasih dan benar
- 4) Mampu bergaul dengan menunjukkan sifat Akhlakul karimah
- 5) Menguasai Hafalan surat-surat pendek Juz 30

b. Akademis

- 1) Mampu menyerap Kompetensi dasar tujuan pembelajaran secara maksimal
- 2) Mampu bersikap ilmiah dan obyektif terhadap ilmu pengetahuan
- 3) Mencapai nilai hasil belajar sesuai standar ketuntasan
- 4) Mampu bersaing pada lomba lomba akademis

c. Terampil

- 1) Memiliki keterampilan Motorik secara baik dalam mengikuti proses pembelajaran

- 2) Mampu membuat karya-karya sederhana dari bahan potensi lingkungan sekitar
 - 3) Terampil Berbahasa Indonesia secara baik dan benar
 - 4) Terampil dalam berfikir mengatasi masalah secara mandiri
- d. Berwawasan Lingkungan
- 1) Memiliki lingkungan sekolah yang ramah lingkungan
 - 2) Terbiasa dengan pola hidup sehat dan bersih
- e. Populis
- 1) Mampu bergaul secara baik dengan masyarakat
 - 2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemajuan masyarakat
 - 3) Memiliki kepedulian social yang tinggi dengan lingkungan
 - 4) Menjadi sekolah yang disenangi masyarakat
3. Misi Sekolah
- Sesuai dengan visi di atas maka sekolah mempunyai tugas-tugas yang harus dilaksanakan sebagai Misi di sekolah, yaitu :
- a. Menjadi sekolah yang dapat melaksanakan pendidikan nilai-nilai Islam kepada peserta Didik
 - b. Mampu berprestasi secara akademik dan Non akademik
 - c. Mewujudkan sekolah yang disenangi masyarakat
 - d. Meningkatkan kesadaran peduli lingkungan sekitar
 - e. Menjaln kerjasama secara aktif dengan semua pihak dalam pengembangan pendidikan
 - f. Menciptakan Kegiatan belajar Mengajar yang berkualitas
4. Tujuan SD Muhammadiyah Pekuncen
- Tujuan yang diharapkan oleh SD Muhammadiyah Pekuncen dalam implementasi kurikulum merupakan bentuk nyata dari upaya sekolah dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai perangkat pembelajaran semata, tetapi juga sebagai pedoman utama dalam mengarahkan seluruh proses pendidikan di sekolah agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui implementasi kurikulum yang terencana dan sistematis, sekolah berupaya

membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, karakter yang baik, serta keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun misi SD Muhammadiyah Pekuncen dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan telah ditetapkan sebagai berikut:

a. Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)

- 1) Peserta didik rajin dan tertib beribadah
- 2) Peserta didik menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- 3) Peserta didik memiliki sikap peduli, menghargai, dan menghormati perbedaan satu sama lain.
- 4) Peserta didik mengetahui nilai-nilai kearifan budaya lokal.
- 5) Peserta didik mampu berbahasa Inggris dengan kosakata sederhana dalam kegiatan sehari-hari.
- 6) Peserta didik mampu memanfaatkan teknologi dan informasi dalam pembelajaran.
- 7) Peserta didik terbiasa bersosialisasi, gotong royong, dan bekerja sama dengan orang lain.

b. Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)

- 1) Terbentuknya sikap dan perilaku sopan dan santun.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang mampu memahami dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan baik dan benar.
- 3) Terwujudnya peserta didik yang mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari saat berkomunikasi dengan orang lain.
- 4) Terwujudnya peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan informatika dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 5) Terwujudnya peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah dalam menanggapi perkembangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

- 6) Terwujudnya sikap peserta didik yang memahami keberagaman budaya nusantara.
 - 7) Terwujudnya peserta didik yang mahir membuat/mengolah karya bertemakan budaya lokal.
- c. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)
- 1) Terbentuknya sikap dan perilaku sopan dan santun.
 - 2) Terwujudnya peserta didik yang mampu memahami dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan baik dan benar.
 - 3) Terwujudnya peserta didik yang mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari saat berkomunikasi dengan orang lain.
 - 4) Terwujudnya peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan informatika dalam setiap kegiatan pembelajaran.
 - 5) Terwujudnya peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah dalam menanggapi perkembangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
 - 6) Terwujudnya sikap peserta didik yang memahami keberagaman budaya nusantara.
 - 7) Terwujudnya peserta didik yang mahir membuat/mengolah karya bertemakan budaya lokal.
- d. Kompetensi Karakteristik Lulusan Sekolah

Sekolah sebagai tempat menempuh ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter generasi bangsa. Profil Pelajar Pancasila yang sekarang menjadi Delapan Dimensi Profil Lulusan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang unggul sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah, maka disusun kompetensi lulusan peserta didik SD Muhammadiyah Pekuncen sebagai alat ukur pencapaian kurikulum dan target pelaksanaan proses

pembelajaran pelaksanaan kurikulum operasional SD Muhammadiyah Pekuncen.

Adapun kompetensi lulusan SD Muhammadiyah Pekuncen memper timbangkan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara berimbang sesuai capaian pembelajaran pada setiap fase di sekolah dasar, membentuk Profil Pelajar Pancasila, dan inovatif, tangguh dan memiliki kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk masa depannya.

Berikut adalah kompetensi lulusan yang ingin dicapai SD Muhammadiyah Pekuncen:

- 1) Memiliki perilaku yang menunjukkan akhlak mulia.
- 2) Memiliki dan menjunjung nilai harmonisasi keragaman dan gotong royong.
- 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar mengembangkan kecakapan hidup.
- 4) Memiliki kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi efektif.
- 5) Memiliki kreativitas, kemandirian dan inovatif dalam menjawab tantangan perkembangan zaman.
- 6) Membentuk individu sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berpikir global dengan tetap menjunjung nilai budaya bangsa.

5. Statistik Sekolah

Pada tahun 2026 SD Muhammadiyah Pekuncen jumlah guru yang dimiliki sebanyak 7 orang sedangkan jumlah karyawan sebanyak 1 orang. Jumlah siswa laki-laki 86 anak dan siswa perempuan 65 anak. Adapun jumlah peserta didik pada Tahun Pelajaran 2025/2026 sebanyak 151 anak.

Gedung sekolah terdiri dari tiga bangunan yang terpisah, ruang kelas berjumlah 6 dan ruang kantor ada 1. Kondisi bangunan sekolah baik dan telah memenuhi syarat dalam menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Berikut data sarana dan prasarana SD Muhammadiyah Pekuncen yang peneliti dapatkan:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah Pekuncen

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	6
2.	Ruang guru	1
3.	Ruang kepala sekolah	1
5.	Ruang Gudang	1
6.	Ruang perpustakaan	1
8.	Ruang UKS	1
10.	WC guru	2
11.	WC siswa	8
12.	Mushala	1
13.	Meja siswa	170
14.	Meja guru	8
15.	Meja karyawan	2
16.	Kursi siswa	170
17.	Kursi guru	8
18.	Kursi karyawan	2

Sumber data Kepala Sekolah (2025-2026)

B. Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini berfokus pada upaya penguatan karakter nasionalisme peserta didik melalui implementasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

Data yang diperoleh dianalisis untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dari program tersebut dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar. Penyajian hasil penelitian disusun secara terstruktur dan sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, objektif, dan mendalam mengenai penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam lingkungan pendidikan formal.

Realitas mengenai sikap nasionalisme secara umum disampaikan oleh kepala sekolah yang menyampaikan beberapa sikap yang kurang sesuai dengan semangat nasionalisme pada peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah seperti berikut :

Peneliti : “Apakah Bapak juga melihat jiwa nasionalisme anak-anak saat ini mulai mengalami penurunan?”

Kepala Sekolah : “Kalau dibandingkan dengan masa ketika saya masih sekolah dulu, menurut saya memang ada perubahan. Saat ini perkembangan teknologi dan media sosial sangat memengaruhi pola pikir serta kebiasaan anak-anak. Misalnya, ada sebagian anak yang lebih mengenal tokoh atau budaya luar negeri dibandingkan tokoh dan budaya bangsanya sendiri. Tidak sedikit juga anak-anak yang kurang hafal lagu nasional, sila-sila Pancasila, maupun nama pahlawan nasional, sementara mereka justru lebih familiar dengan tren yang sedang viral di media sosial. Selain itu, dalam kegiatan upacara bendera misalnya, masih ada beberapa siswa yang belum mengikuti dengan sikap khidmat dan disiplin. Hal-hal seperti ini menurut saya menjadi salah satu indikator bahwa semangat nasionalisme pada sebagian anak mulai mengalami penurunan. Namun demikian, kondisi ini tentu tidak bisa digeneralisasi kepada semua anak karena masih banyak juga siswa yang memiliki rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang baik. Menurut saya, tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme kepada anak-anak. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya luar yang begitu kuat, pendidikan karakter dan pembiasaan sikap nasionalisme menjadi sangat penting agar anak-anak tetap memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya.”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah memberikan sebuah gambaran bahwa sebagian dari peserta didik memiliki kelemahan dalam penguasaan terhadap sikap-sikap nasionalisme. Walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa peserta didik yang lainnya memiliki karakter nasionalisme yang cukup baik.

Hasil wawancara dengan guru juga cukup memberikan sebuah gambaran mengenai sikap nasionalisme anak :

Peneliti : “Cinta tanah air merupakan salah satu indikator nasionalisme. Bagaimana kondisi sikap cinta tanah air peserta didik di SD Muhammadiyah Pekuncen saat ini?”

Guru : “Secara umum peserta didik di SD Muhammadiyah Pekuncen sudah memahami pentingnya sikap cinta tanah air. Mereka juga sudah mengenal simbol-simbol negara, lagu nasional, serta keberagaman budaya Indonesia melalui pembelajaran di sekolah. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari masih ada beberapa sikap yang menunjukkan bahwa rasa cinta tanah air tersebut perlu terus diperkuat.”

Peneliti : “Contoh konkretnya bagaimana, Pak?”

Guru : “Misalnya, anak-anak sebenarnya sudah memahami bahwa saat upacara bendera mereka harus bersikap tertib dan khidmat. Mereka juga mengetahui bahwa Indonesia memiliki budaya yang beragam dan harus dihargai. Akan tetapi, dalam kenyataannya masih ada sebagian peserta didik yang kurang disiplin ketika upacara, kurang antusias mengikuti kegiatan kebangsaan, atau lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya daerah maupun budaya nasional. Karena itu, menurut saya rasa cinta tanah air pada peserta didik tetap perlu diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan-kegiatan yang menanamkan nilai nasionalisme.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diperoleh gambaran mengenai kondisi sikap nasionalisme peserta didik di SD Muhammadiyah Pekuncen. Secara umum, peserta didik telah memiliki pemahaman dasar mengenai nilai-nilai nasionalisme, seperti mengenal simbol negara, lagu nasional, serta pentingnya cinta tanah air. Akan tetapi, dalam praktik kehidupan sehari-hari masih ditemukan beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa sikap nasionalisme peserta didik perlu terus diperkuat.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa terdapat perubahan kondisi peserta didik jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi dan media sosial dinilai memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola pikir dan kebiasaan anak-anak. Sebagian peserta didik dinilai lebih mengenal budaya populer luar negeri dibandingkan budaya bangsa sendiri. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan peserta didik yang lebih mengenal tokoh-tokoh luar

negeri atau tren media sosial dibandingkan tokoh nasional dan budaya Indonesia. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang kurang hafal lagu nasional, sila-sila Pancasila, maupun nama pahlawan nasional. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan upacara bendera masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dan belum mengikuti kegiatan dengan sikap khidmat. Kondisi tersebut dipandang sebagai salah satu indikator adanya penurunan semangat nasionalisme pada sebagian peserta didik.

Meskipun demikian, kepala sekolah menegaskan bahwa kondisi tersebut tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh peserta didik. Masih banyak siswa yang menunjukkan sikap cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang baik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter nasionalisme tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kepala sekolah menilai bahwa di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menjaga rasa bangga peserta didik terhadap bangsa dan negaranya.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan kondisi yang serupa. Guru menyampaikan bahwa secara umum peserta didik telah memahami pentingnya sikap cinta tanah air. Pemahaman tersebut diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama berkaitan dengan pengenalan simbol negara, lagu nasional, dan keberagaman budaya Indonesia. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Guru menjelaskan bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang kurang disiplin saat mengikuti upacara bendera dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan kebangsaan di sekolah. Selain itu, terdapat kecenderungan sebagian peserta didik yang lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya daerah maupun budaya nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap cinta tanah air pada peserta didik masih memerlukan penguatan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme peserta didik di SD Muhammadiyah Pekuncen pada dasarnya sudah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan dalam implementasinya pada kehidupan sehari-hari. Penguatan sikap nasionalisme diperlukan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep nasionalisme secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya melalui sikap disiplin, penghargaan terhadap budaya bangsa, serta rasa bangga terhadap identitas nasional. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan program-program pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan kebangsaan sebagai upaya memperkuat karakter nasionalisme peserta didik.

1. Perencanaan Program Sekolah

Perencanaan program sekolah dalam Penguatan Karakter Nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas.

Perencanaan program sekolah dalam penguatan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan terintegrasi dalam keseluruhan kebijakan sekolah. Perencanaan tersebut tidak disusun secara insidental, melainkan melalui tahapan analisis kebutuhan, perumusan tujuan, serta penetapan strategi yang selaras dengan arah pengembangan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan program berlandaskan pada visi, misi, dan tujuan sekolah yang menekankan pada pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, berjiwa kebangsaan, serta memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai nasionalisme diposisikan sebagai bagian integral dari karakter peserta didik yang harus dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga tercermin tidak hanya dalam dokumen perencanaan sekolah, tetapi juga dalam budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, serta berbagai program pendukung yang dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kebangsaan sejak usia dini.

Perencanaan program penguatan pendidikan karakter melalui delapan dimensi lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen merupakan langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, keterampilan sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran karena sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, seluruh program sekolah perlu dirancang secara sistematis agar nilai-nilai karakter dapat terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Delapan dimensi lulusan menjadi acuan dalam merancang profil peserta didik yang diharapkan. Dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, bernalar kritis, kreativitas, gotong royong, kebinekaan global, komunikasi, dan kepemimpinan. Setiap dimensi perlu diterjemahkan ke dalam program nyata yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di SD Muhammadiyah Pekuncen.

Dimensi pertama adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perencanaannya, sekolah dapat menyusun program pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan surat pendek, kultum, dan kegiatan infak Jumat. Program ini bertujuan menanamkan nilai spiritual dan membentuk akhlak yang baik sejak dini. Guru juga berperan sebagai teladan dalam sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab sehingga peserta didik dapat mencontoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi kedua adalah kemandirian. Sekolah dapat merancang kegiatan yang mendorong siswa mampu mengatur diri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Misalnya melalui program piket kelas, tugas proyek individu, serta pembiasaan membawa perlengkapan sekolah secara mandiri. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan sederhana dan menyelesaikan masalah secara bertahap. Dengan

demikian, peserta didik akan terbiasa menjadi pribadi yang percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain.

Dimensi ketiga yaitu bernalar kritis. Perencanaan program dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran aktif dan berbasis masalah. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi, mengamati lingkungan sekitar, dan mencari solusi terhadap persoalan sederhana. Kegiatan literasi juga menjadi bagian penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui membaca dan menganalisis informasi, siswa belajar memahami fakta serta mampu menyampaikan pendapat secara logis dan santun.

Dimensi keempat adalah kreativitas. Sekolah perlu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide dan bakatnya. Program seperti pameran karya siswa, lomba seni, kerajinan tangan, dan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana pengembangan kreativitas. Guru hendaknya memberikan apresiasi terhadap setiap hasil karya siswa sehingga mereka merasa percaya diri untuk terus berinovasi. Kreativitas juga dapat dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang menarik.

Dimensi kelima yaitu gotong royong. Nilai kerja sama dapat ditanamkan melalui kegiatan kelompok, bakti sosial, kerja bakti sekolah, dan permainan edukatif yang melibatkan kolaborasi antar siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, saling membantu, dan membangun rasa empati. Budaya gotong royong penting untuk membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh kepedulian.

Dimensi keenam adalah kebinekaan global. Dalam perencanaannya, sekolah dapat mengenalkan keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi melalui pembelajaran tematik maupun kegiatan peringatan hari besar nasional. Peserta didik diajak memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Meski berada dalam lingkungan sekolah berbasis Islam, siswa tetap perlu dibekali sikap terbuka dan

menghormati keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Dimensi ketujuh yaitu komunikasi. Sekolah perlu melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat dengan baik. Program seperti presentasi kelas, pidato, membaca puisi, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Guru juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif agar peserta didik terbiasa berbicara dengan percaya diri dan sopan. Kemampuan komunikasi sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Dimensi kedelapan adalah kepemimpinan. Penguatan karakter kepemimpinan dapat dilakukan melalui kegiatan organisasi siswa, pemilihan ketua kelas, dan pelaksanaan tugas tanggung jawab tertentu di sekolah. Siswa diberikan kesempatan memimpin kelompok, mengatur kegiatan sederhana, dan mengambil keputusan bersama teman-temannya. Dengan latihan sejak dini, peserta didik akan memiliki jiwa tanggung jawab, keberanian, dan kemampuan memengaruhi orang lain secara positif.

Agar seluruh program berjalan efektif, sekolah perlu melakukan perencanaan yang melibatkan semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Evaluasi program juga penting dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, penguatan pendidikan karakter harus menjadi budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas.

Melalui perencanaan program penguatan pendidikan karakter berbasis delapan dimensi lulusan, SD Muhammadiyah Pekuncen diharapkan mampu mencetak generasi yang beriman, cerdas, mandiri, kreatif, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan zaman

Program Delapan Dimensi Profil Lulusan dirancang sebagai kerangka konseptual dan operasional dalam pembinaan karakter peserta didik yang berorientasi pada pengembangan kepribadian secara holistik. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan normatif dan pedagogis dalam mengarahkan seluruh proses pendidikan agar selaras dengan tujuan pembentukan karakter, khususnya karakter nasionalisme. Setiap dimensi dalam profil lulusan diposisikan sebagai indikator capaian yang harus diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan terukur.

Integrasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan diwujudkan secara sistematis ke dalam dokumen perencanaan sekolah, antara lain Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kerja Tahunan (RKT), serta perangkat pembelajaran yang disusun oleh pendidik. Melalui integrasi tersebut, nilai-nilai karakter tidak dipahami sebagai muatan tambahan, melainkan menjadi bagian dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, disiplin, tanggung jawab, serta semangat kebersamaan, secara eksplisit dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan kegiatan sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut diarahkan tidak hanya pada penguasaan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Perencanaan program penguatan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen dilaksanakan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah. Pelibatan berbagai unsur tersebut mencerminkan penerapan prinsip manajemen partisipatif, yang

menempatkan seluruh warga sekolah sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan pendidikan. Secara teoritis, keterlibatan pemangku kepentingan dipandang penting untuk membangun kesamaan persepsi, keselarasan tujuan, serta komitmen kolektif dalam mengimplementasikan program penguatan karakter nasionalisme secara berkelanjutan. Melalui proses perencanaan yang partisipatif, program yang dirumuskan tidak hanya memenuhi aspek formal dan administratif, tetapi juga memiliki legitimasi dan daya dukung yang kuat dalam praktik. Oleh karena itu, perencanaan program berfungsi sebagai pedoman operasional dan strategis yang mengarahkan pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam pembiasaan budaya sekolah secara menyeluruh.

Adapun jadwal pembiasaan SD Muhammadiyah Pekuncen Kabupaten Banyumas sebagai berikut :

Hari	Waktu	Pembiasaan
Senin	07.00 - 07.15 WIB	Penyambutan siswa oleh guru (budaya 5S: Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun
	07.15 - 07.30 WIB	Tadarus Al-Qur'an/Juz 'Amma bersama.
Selasa	07.00 - 07.15 WIB	Penyambutan siswa oleh guru (budaya 5S: Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun
	07.15 - 07.30 WIB	Tadarus Al-Qur'an/Juz 'Amma bersama.
Rabu	07.00 - 07.15 WIB	Penyambutan siswa oleh guru (budaya 5S: Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun
	07.15 - 07.30 WIB	Tadarus Al-Qur'an/Juz 'Amma bersama.
Kamis	07.00 - 07.15 WIB	Penyambutan siswa oleh guru (budaya 5S: Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun
	07.15 - 07.30 WIB	Tadarus Al-Qur'an/Juz 'Amma bersama.
Jum'at	07.00 - 07.15 WIB	Penyambutan siswa oleh guru (budaya 5S: Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun
	07.15 - 07.30 WIB	Senam Bersama

2. Pelaksanaan dan Hambatan Implementasi Program Delapan Dimensi Profil Lulusan

Pelaksanaan dan Hambatan Implementasi Program Delapan Dimensi Profil Lulusan dalam Menanamkan Nilai Karakter Nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, serta tenaga pendidik di SD Muhammadiyah Pekuncen, pelaksanaan program Delapan Dimensi Profil Lulusan dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara terpadu. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sekolah telah mengupayakan integrasi nilai-nilai nasionalisme ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pada kegiatan intrakurikuler, hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai nasionalisme ke dalam proses pembelajaran melalui pengembangan materi pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kebangsaan, penggunaan metode pembelajaran yang menekankan kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta melalui penilaian sikap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa penanaman nilai nasionalisme tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga melalui keteladanan dan penguatan sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembiasaan rutin sebagai strategi penanaman nilai nasionalisme. Kegiatan seperti pelaksanaan upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan sebelum atau sesudah kegiatan tertentu, serta pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam interaksi di lingkungan sekolah dilaksanakan secara konsisten. Berdasarkan keterangan informan, kegiatan pembiasaan tersebut dipandang sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran kebangsaan peserta didik, karena dilakukan secara berulang dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan program

Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen tidak hanya berfokus pada aspek perencanaan, tetapi telah diwujudkan dalam praktik nyata melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang mendukung penguatan karakter nasionalisme peserta didik.

Implementasi program penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui delapan dimensi lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen merupakan langkah penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta tanah air, bangga terhadap bangsa Indonesia, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai nasionalisme perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena pada tahap ini peserta didik mulai memahami identitas diri, lingkungan sosial, dan kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah yang terintegrasi dengan delapan dimensi lulusan.

Pelaksanaan program penguatan karakter nasionalisme dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai cinta tanah air dalam seluruh aktivitas sekolah, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Delapan dimensi lulusan yang meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, bernalar kritis, kreativitas, gotong royong, kebinekaan global, komunikasi, dan kepemimpinan menjadi dasar dalam membangun karakter peserta didik yang nasionalis dan berakhlak mulia.

Dimensi pertama yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diimplementasikan melalui pembiasaan sikap religius yang dikaitkan dengan rasa syukur terhadap bangsa dan negara. Guru mengajarkan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari pengamalan nilai keagamaan. Kegiatan seperti doa bersama untuk bangsa Indonesia, peringatan hari besar nasional yang dikaitkan dengan nilai keislaman, serta pembelajaran tentang tokoh-tokoh perjuangan Islam di Indonesia dapat menumbuhkan kesadaran siswa bahwa menjaga persatuan

bangsa merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara dan umat beragama. Guru juga memberikan teladan sikap disiplin, jujur, dan menghargai simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan.

Dimensi kedua yaitu kemandirian diterapkan dengan membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai bagian dari warga sekolah dan warga negara. Peserta didik dilatih disiplin datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, serta melaksanakan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Sikap mandiri merupakan salah satu bentuk karakter nasionalisme karena generasi yang mandiri akan mampu berkontribusi positif bagi bangsa. Guru dapat memberikan tugas individu yang berkaitan dengan budaya lokal atau tokoh nasional sehingga siswa belajar mengenal dan mencintai bangsanya melalui proses belajar mandiri.

Dimensi ketiga yaitu bernalar kritis diimplementasikan melalui pembelajaran yang mendorong siswa memahami pentingnya persatuan dan cinta tanah air. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi mengenai keberagaman budaya Indonesia, perjuangan pahlawan nasional, serta tantangan bangsa di era globalisasi. Siswa juga dapat diajak mengamati lingkungan sekitar dan mencari solusi terhadap masalah sosial sederhana, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah atau menghormati perbedaan teman. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa tidak mudah terpengaruh oleh sikap negatif yang dapat merusak persatuan bangsa.

Dimensi keempat yaitu kreativitas diterapkan melalui kegiatan yang mengembangkan kemampuan siswa dalam melestarikan budaya nasional. Sekolah dapat mengadakan lomba menggambar tema kemerdekaan, menyanyikan lagu daerah dan nasional, membuat kerajinan tradisional, atau pentas seni budaya Indonesia. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan rasa cinta tanah air melalui karya dan kreativitasnya. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat kebanggaan terhadap budaya bangsa Indonesia.

Dimensi kelima yaitu gotong royong diimplementasikan melalui kegiatan kerja sama dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan bekerja sama dalam tugas kelompok, mengikuti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Nilai gotong royong merupakan ciri khas budaya bangsa Indonesia yang perlu terus dilestarikan. Dengan kegiatan tersebut, siswa belajar pentingnya persatuan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari sikap nasionalisme.

Dimensi keenam yaitu kebinekaan global menjadi bagian penting dalam penguatan karakter nasionalisme. Guru mengenalkan keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya di Indonesia agar siswa memahami bahwa perbedaan merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai. Sekolah dapat mengadakan kegiatan hari budaya, mengenalkan pakaian adat, tarian daerah, dan makanan khas nusantara. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menghormati perbedaan dan memiliki rasa bangga terhadap keberagaman budaya Indonesia. Sikap toleransi dan menghargai keberagaman menjadi modal penting dalam menjaga persatuan bangsa.

Dimensi ketujuh yaitu komunikasi diterapkan melalui kegiatan yang melatih siswa menyampaikan pendapat dengan baik dan santun. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk presentasi tentang pahlawan nasional, membaca puisi perjuangan, atau berdiskusi mengenai pentingnya menjaga persatuan Indonesia. Kegiatan upacara bendera juga menjadi sarana melatih keberanian dan keterampilan komunikasi siswa. Dengan komunikasi yang baik, peserta didik akan mampu menyampaikan gagasan positif dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dimensi kedelapan yaitu kepemimpinan diimplementasikan melalui pemberian tanggung jawab kepada siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Misalnya melalui pemilihan ketua kelas, petugas upacara, dan pemimpin kelompok belajar. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab, disiplin, dan mampu menjadi teladan bagi teman-temannya. Jiwa

kepemimpinan yang baik akan membentuk generasi muda yang siap menjaga persatuan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa depan.

Agar program berjalan efektif, sekolah perlu melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Guru, kepala sekolah, dan wali murid harus bekerja sama dalam memberikan teladan sikap nasionalisme kepada peserta didik. Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui pengamatan sikap, keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, dan pembiasaan sehari-hari.

Melalui implementasi program penguatan pendidikan karakter nasionalisme berbasis delapan dimensi lulusan, SD Muhammadiyah Pekuncen diharapkan mampu mencetak generasi yang religius, cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta memiliki semangat persatuan dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Pekuncen dirancang sebagai program pendukung dalam penguatan karakter nasionalisme peserta didik. Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti kepramukaan, peringatan hari besar nasional, kerja bakti, serta kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial, semangat kebersamaan, serta sikap solidaritas sebagai bagian dari nilai nasionalisme. Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui kegiatan kepramukaan dan kerja kelompok, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sementara itu, peringatan hari besar nasional dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai sejarah, identitas nasional, dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan.

Berdasarkan keterangan informan, kegiatan sosial dan kerja bakti juga berperan dalam membentuk sikap empati dan kepedulian terhadap lingkungan serta sesama warga sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler

tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai nasionalisme secara kontekstual. Melalui pengalaman langsung yang diperoleh peserta didik, nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dipahami pada tataran kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam implementasi program. Hambatan tersebut antara lain perbedaan latar belakang peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya pemahaman sebagian guru terhadap konsep Delapan Dimensi Profil Lulusan secara menyeluruh. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi sikap nasionalisme peserta didik.

3. Hasil dan Dampak Upaya Pembinaan terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter melalui implementasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan memberikan dampak positif terhadap sikap nasionalisme peserta didik di SD Muhammadiyah Pekuncen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menghargai simbol-simbol negara, seperti mengikuti upacara bendera dengan tertib, menunjukkan sikap hormat terhadap lambang negara, serta mematuhi aturan dan tata tertib sekolah sebagai bentuk kedisiplinan dan tanggung jawab warga sekolah. Selain itu, peserta didik juga memperlihatkan sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Dampak pembinaan karakter nasionalisme juga tercermin dalam terbentuknya berbagai kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik semakin disiplin dalam

mengikuti kegiatan sekolah, memiliki partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan kebangsaan, serta menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama peserta didik tanpa memandang perbedaan latar belakang. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai nasionalisme yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen berkontribusi secara signifikan dalam membentuk dan memperkuat karakter nasionalisme peserta didik. Meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa hambatan, temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif sebagai salah satu strategi pembinaan karakter nasionalisme di sekolah dasar, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah secara konsisten.

Upaya pembinaan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Karakter nasionalisme menjadi salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena dapat membentuk rasa cinta tanah air, semangat persatuan, dan kepedulian terhadap bangsa serta lingkungan sekitar. Melalui pembinaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, sekolah mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap identitas bangsa Indonesia.

Pembinaan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan hari besar nasional. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghormati simbol negara, mengenang jasa para pahlawan, dan memahami pentingnya menjaga persatuan bangsa.

Kegiatan tersebut berdampak positif terhadap tumbuhnya rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada diri siswa sejak usia dini.

Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai nasionalisme melalui pembelajaran di kelas. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan sejarah perjuangan bangsa, keberagaman budaya Indonesia, serta pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan. Siswa diajak memahami bahwa Indonesia memiliki banyak suku, bahasa, dan budaya yang harus dihargai sebagai kekayaan bangsa. Pembelajaran ini berdampak positif karena siswa menjadi lebih toleran, menghormati teman yang berbeda latar belakang, dan memiliki sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan karakter nasionalisme juga dilakukan melalui kegiatan budaya dan seni. Sekolah mengadakan lomba menyanyikan lagu nasional, pentas seni daerah, dan kegiatan mengenal budaya lokal Banyumas maupun budaya Nusantara lainnya. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya Indonesia serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kreativitas dan rasa percaya diri siswa ketika menampilkan kemampuan mereka di depan teman-teman dan guru.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, nilai nasionalisme diterapkan melalui pembiasaan disiplin, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Siswa diajak menjaga kebersihan kelas, mengikuti kerja bakti, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Sikap gotong royong yang dibiasakan di sekolah mencerminkan nilai luhur bangsa Indonesia. Pembiasaan ini berdampak positif terhadap terbentuknya rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial di antara peserta didik.

Guru dan tenaga kependidikan di SD Muhammadiyah Pekuncen juga berperan penting dalam keberhasilan pembinaan karakter nasionalisme. Guru memberikan teladan melalui sikap disiplin, sopan

santun, menghargai perbedaan, dan mencintai budaya bangsa. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari. Dengan adanya teladan yang baik, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan mereka.

Dampak positif dari pembinaan karakter nasionalisme terlihat dari perubahan sikap siswa yang semakin disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Siswa juga menjadi lebih percaya diri, mampu bekerja sama dengan teman, dan memiliki rasa hormat kepada guru serta orang tua. Selain itu, semangat kebangsaan yang ditanamkan di sekolah membantu siswa memahami pentingnya menjaga persatuan dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan pembinaan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen tidak terlepas dari kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Orang tua mendukung pembiasaan karakter di rumah sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sinergi tersebut, pembinaan karakter nasionalisme dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan peserta didik.

Melalui berbagai upaya pembinaan yang dilakukan, SD Muhammadiyah Pekuncen berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya generasi muda yang cinta tanah air, berakhlak mulia, dan memiliki semangat persatuan. Pembinaan karakter nasionalisme yang berdampak positif ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi kehidupan di masa depan serta dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Program Sekolah dalam Penguatan Karakter Nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas

Perencanaan program penguatan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas menunjukkan adanya penerapan prinsip manajemen pendidikan yang sistematis, terarah, dan berbasis pada visi kelembagaan sekolah. Sistematis berarti bahwa perencanaan program disusun melalui tahapan yang jelas dan berurutan, dimulai dari identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, hingga perumusan strategi pelaksanaan yang realistis dan terukur. Terarah menunjukkan bahwa seluruh program yang dirancang memiliki fokus yang jelas pada pencapaian tujuan penguatan karakter nasionalisme peserta didik, bukan sekadar kegiatan simbolik atau rutinitas tanpa makna. Sementara itu, berbasis pada visi kelembagaan mengindikasikan bahwa perencanaan program tidak terlepas dari cita-cita dan arah pengembangan sekolah secara jangka panjang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menegaskan bahwa perencanaan merupakan tahapan fundamental dalam menentukan keberhasilan implementasi suatu program pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Dalam perspektif manajemen, perencanaan dipandang sebagai fungsi awal yang menjadi dasar bagi pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi program. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan program berpotensi berjalan tidak efektif, tidak konsisten, serta sulit diukur tingkat keberhasilannya. Oleh karena itu, perencanaan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan.

Perencanaan yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif dalam bentuk dokumen formal, tetapi juga sebagai kerangka

strategis yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, dokumen perencanaan seperti Rencana Kerja Sekolah dan Rencana Kerja Tahunan tidak sekadar menjadi persyaratan administratif, melainkan berfungsi sebagai instrumen pengendali arah kebijakan sekolah. Kerangka strategis tersebut memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan budaya sekolah memiliki keterkaitan yang jelas dengan upaya penguatan karakter nasionalisme.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan program penguatan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen disusun melalui tahapan analisis kebutuhan, perumusan tujuan, serta penetapan strategi yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Tahap analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi nyata peserta didik dan lingkungan sekolah, termasuk tantangan dalam pembentukan karakter nasionalisme. Perumusan tujuan kemudian diarahkan pada pencapaian karakter peserta didik yang berjiwa kebangsaan, memiliki rasa cinta tanah air, serta mampu menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penetapan strategi dilakukan dengan mempertimbangkan sumber daya sekolah, karakteristik peserta didik, serta konteks sosial budaya lingkungan sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter nasionalisme tidak dipandang sebagai program insidental atau kegiatan tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari arah pengembangan sekolah. Penguatan karakter nasionalisme ditempatkan sebagai tujuan strategis yang melekat pada seluruh proses pendidikan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam pembiasaan budaya sekolah. Dengan demikian, karakter nasionalisme tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibangun melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan.

Secara teoritis, pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keselarasan antara nilai-nilai yang

dikembangkan dengan filosofi dan tujuan institusi pendidikan. Pendidikan karakter yang efektif mensyaratkan adanya konsistensi antara visi sekolah, kebijakan pendidikan, serta praktik pembelajaran di lapangan. Apabila nilai nasionalisme telah terintegrasi dalam visi dan misi sekolah, maka seluruh program pendidikan akan bergerak dalam satu arah yang sama, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Program Delapan Dimensi Profil Lulusan dirancang sebagai kerangka konseptual dan operasional dalam pembinaan karakter peserta didik secara holistik. Kerangka konseptual berarti bahwa program ini berfungsi sebagai landasan berpikir dan acuan nilai dalam merancang seluruh kebijakan dan aktivitas pendidikan di sekolah. Sementara itu, sebagai kerangka operasional, program Delapan Dimensi Profil Lulusan memberikan panduan praktis bagi sekolah dan pendidik dalam mengimplementasikan pembinaan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter nasionalisme.

Setiap dimensi dalam profil lulusan berfungsi sebagai indikator capaian karakter yang harus diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan terukur. Terencana menunjukkan bahwa pengembangan karakter dilakukan melalui perencanaan yang jelas, mulai dari penetapan tujuan hingga strategi pelaksanaan. Berkelanjutan mengandung makna bahwa pembinaan karakter dilaksanakan secara terus-menerus dan tidak bersifat temporer, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat melekat dalam diri peserta didik. Sementara itu, terukur berarti bahwa capaian karakter peserta didik dapat dipantau dan dievaluasi melalui indikator yang telah ditetapkan, baik dalam aspek sikap, perilaku, maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, pendekatan holistik dipandang efektif karena karakter tidak dapat dibentuk melalui satu aspek pembelajaran saja.

Karakter merupakan hasil integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkembang secara simultan. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai nasionalisme, aspek afektif berhubungan dengan sikap dan kesadaran emosional terhadap nilai tersebut, sedangkan aspek psikomotorik tercermin dalam perilaku nyata peserta didik. Oleh karena itu, program Delapan Dimensi Profil Lulusan yang dirancang secara holistik memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai nasionalisme secara lebih utuh dan mendalam.

Integrasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan ke dalam dokumen perencanaan sekolah, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kerja Tahunan (RKT), serta perangkat pembelajaran, menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menginternalisasikan nilai karakter ke dalam seluruh proses pendidikan. Integrasi ini menandakan bahwa nilai karakter tidak diposisikan sebagai muatan tambahan, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah. Dengan terintegrasinya nilai karakter dalam dokumen perencanaan, sekolah memiliki arah yang jelas dalam mengimplementasikan program penguatan karakter nasionalisme secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Pendidikan karakter yang terpisah dari pembelajaran utama berpotensi menjadi kegiatan seremonial dan kurang berdampak pada perubahan perilaku peserta didik. Sebaliknya, ketika nilai-nilai karakter dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik secara simultan.

Nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, disiplin, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan, secara eksplisit dirumuskan dalam tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Perumusan nilai-nilai tersebut secara

eksplisit menunjukkan adanya kesadaran sekolah bahwa karakter nasionalisme perlu dirancang dan dikembangkan secara sistematis. Penanaman nilai nasionalisme tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan peserta didik mengenai konsep kebangsaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa karakter nasionalisme harus diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik. Pemahaman nilai nasionalisme tanpa diiringi dengan pembiasaan dan praktik nyata berpotensi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, perumusan nilai nasionalisme dalam tujuan pembelajaran dan indikator capaian kompetensi menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai tersebut benar-benar diinternalisasikan oleh peserta didik.

Selain itu, pelibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah dalam proses perencanaan mencerminkan penerapan prinsip manajemen partisipatif. Keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan tidak dilakukan secara top-down, melainkan melalui proses kolaboratif. Secara teoritis, manajemen partisipatif dipandang mampu meningkatkan kualitas perencanaan karena melibatkan berbagai perspektif dan pengalaman yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Keterlibatan pemangku kepentingan juga berperan penting dalam membangun kesamaan persepsi dan komitmen kolektif terhadap pelaksanaan program penguatan karakter nasionalisme.

Ketika seluruh warga sekolah merasa memiliki program yang dirancang, maka tingkat dukungan dan konsistensi dalam implementasi akan semakin kuat. Dengan demikian, perencanaan program penguatan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen tidak hanya memiliki legitimasi formal dalam bentuk dokumen perencanaan, tetapi

juga memperoleh legitimasi sosial dan dukungan praktis dalam pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan dan Hambatan Implementasi Program Delapan Dimensi Profil Lulusan dalam Menanamkan Nilai Karakter Nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas.

Pelaksanaan program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara terpadu. Pola pelaksanaan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak memisahkan penguatan karakter nasionalisme dari keseluruhan proses pendidikan, melainkan menempatkannya sebagai bagian yang menyatu dalam berbagai aktivitas sekolah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter nasionalisme dipahami sebagai tanggung jawab bersama seluruh komponen pendidikan, bukan hanya menjadi tugas mata pelajaran tertentu atau kegiatan seremonial semata. Pendekatan terpadu yang diterapkan oleh sekolah mencerminkan upaya sistematis dalam menciptakan kesinambungan antara pembelajaran formal di kelas, kegiatan pendukung di luar kelas, serta pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Secara teoritis, pendekatan ini dipandang efektif karena proses internalisasi nilai karakter tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan pengulangan, konsistensi, dan penguatan dalam berbagai konteks. Ketika nilai nasionalisme disampaikan secara selaras melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan berkesinambungan, sehingga nilai tersebut lebih mudah dihayati dan diwujudkan dalam perilaku.

Pada kegiatan intrakurikuler, guru mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam proses pembelajaran melalui pengembangan materi yang dikaitkan dengan konteks kebangsaan. Pengaitan materi pelajaran dengan isu, peristiwa, atau nilai kebangsaan memungkinkan

peserta didik memahami relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep akademik, tetapi juga pada penanaman nilai yang mendukung pembentukan karakter nasionalisme. Selain melalui pengembangan materi, penerapan metode pembelajaran kooperatif menjadi salah satu strategi penting dalam menanamkan nilai nasionalisme.

Melalui kerja kelompok, diskusi, dan aktivitas kolaboratif, peserta didik dilatih untuk bekerjasama, menghargai perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakter nasionalisme yang tercermin dalam sikap kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) yang menekankan bahwa penanaman karakter lebih efektif apabila nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara kontekstual dalam materi, metode, dan interaksi pembelajaran. Penilaian sikap peserta didik juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler. Penilaian sikap tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai karakter nasionalisme.

Dengan adanya penilaian sikap, peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami nilai nasionalisme secara kognitif, tetapi juga menampilkannya dalam sikap dan perilaku selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian yang seimbang antara aspek akademik dan pembentukan karakter. Keteladanan guru dan penguatan sikap selama proses pembelajaran turut berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku dan sikap guru menjadi model yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam

menampilkan nilai nasionalisme dalam interaksi sehari-hari memiliki pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai tersebut pada diri peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan program Delapan Dimensi Profil Lulusan melalui kegiatan intrakurikuler di SD Muhammadiyah Pekuncen menunjukkan adanya upaya terencana dan kontekstual dalam menanamkan nilai karakter nasionalisme. Integrasi nilai dalam materi, metode, penilaian, serta keteladanan guru memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan dan bermakna.

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, sekolah menerapkan berbagai bentuk pembiasaan rutin sebagai bagian dari strategi penguatan karakter nasionalisme peserta didik. Pembiasaan tersebut meliputi pelaksanaan upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan pada waktu-waktu tertentu, serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam interaksi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan pembiasaan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menanamkan nilai nasionalisme tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pembentukan budaya sekolah yang sarat dengan nilai kebangsaan. Pembiasaan rutin berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai nasionalisme melalui proses pengulangan dan keteladanan. Melalui pengulangan yang konsisten, peserta didik secara bertahap dibiasakan untuk bersikap disiplin, menghormati simbol negara, serta menunjukkan rasa bangga terhadap identitas nasional.

Keteladanan yang ditampilkan oleh guru dan tenaga kependidikan dalam mengikuti kegiatan pembiasaan turut memperkuat makna nilai yang ditanamkan. Secara teoritis, pembiasaan dipandang sebagai strategi efektif dalam pendidikan karakter karena mampu membentuk kebiasaan dan sikap peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi tercermin dalam perilaku nyata. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler juga dimanfaatkan sebagai wahana penguatan karakter nasionalisme peserta didik. Melalui kegiatan kepramukaan, peringatan hari besar nasional,

kerja bakti, serta berbagai kegiatan sosial, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sikap nasionalisme dalam konteks yang lebih aplikatif. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab sebagai bagian dari warga sekolah dan warga negara. Melalui kegiatan kepramukaan, peserta didik dilatih untuk mematuhi aturan, bekerja sama dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peringatan hari besar nasional dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai sejarah dan memperkuat identitas kebangsaan peserta didik. Sementara itu, kegiatan kerja bakti dan kegiatan sosial mendorong peserta didik untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, yang merupakan manifestasi dari nilai nasionalisme dalam kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning yang menyatakan bahwa nilai dan sikap lebih mudah diinternalisasikan melalui pengalaman nyata dibandingkan melalui pembelajaran teoritis semata. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa hambatan dalam implementasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan.

Hambatan tersebut antara lain perbedaan latar belakang peserta didik yang memengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap nilai nasionalisme, keterbatasan waktu pembelajaran yang menyulitkan guru untuk mengintegrasikan nilai karakter secara optimal, serta belum meratanya pemahaman sebagian guru terhadap konsep dan implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan secara menyeluruh. Selain faktor internal sekolah, pengaruh lingkungan luar sekolah dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi sikap nasionalisme peserta didik. Paparan informasi dari media digital dan lingkungan sosial yang beragam dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memerlukan penguatan secara terus-menerus. Secara teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang

kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan karakter nasionalisme menuntut adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Dampak Upaya Pembinaan terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan memberikan dampak positif terhadap sikap nasionalisme peserta didik di SD Muhammadiyah Pekuncen. Dampak positif tersebut tercermin dari adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang semakin menunjukkan kesadaran kebangsaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa program yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana mampu berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter nasionalisme peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Peningkatan kesadaran peserta didik dalam menghargai simbol-simbol negara, seperti mengikuti upacara bendera dengan tertib dan menunjukkan sikap hormat terhadap lambang negara, mencerminkan tumbuhnya rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap identitas nasional. Selain itu, kepatuhan peserta didik terhadap aturan dan tata tertib sekolah menunjukkan adanya internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter warga negara yang baik. Sikap-sikap tersebut tidak hanya muncul dalam kegiatan formal, tetapi juga tercermin dalam interaksi peserta didik di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Perubahan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik juga menggambarkan keberhasilan proses internalisasi nilai nasionalisme yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan

kokurikuler dan ekstrakurikuler telah membentuk pola perilaku yang relatif konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai nasionalisme secara kognitif, tetapi juga mulai menghayati dan menerapkannya dalam perilaku nyata.

Hasil dan dampak upaya pendidikan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen menunjukkan perkembangan yang positif terhadap sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter nasionalisme menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena bertujuan membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta memiliki semangat persatuan dan tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui berbagai program pembiasaan dan kegiatan sekolah, nilai-nilai nasionalisme dapat ditanamkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Salah satu hasil yang terlihat dari upaya pendidikan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen adalah meningkatnya rasa cinta tanah air pada diri siswa. Hal ini tampak dari sikap siswa yang lebih menghormati simbol negara seperti bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin. Siswa mengikuti kegiatan upacara dengan tertib dan penuh semangat. Mereka juga mulai memahami makna perjuangan para pahlawan dan pentingnya menjaga persatuan bangsa Indonesia. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter nasionalisme mampu membentuk sikap bangga terhadap bangsa dan negara sejak usia dini.

Selain itu, pendidikan karakter nasionalisme juga berdampak pada meningkatnya sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah, siswa dilatih untuk datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan tugas dengan baik. Sikap disiplin tersebut merupakan bagian dari karakter nasionalisme karena peserta didik belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Guru memberikan pembinaan secara terus-

menerus sehingga siswa terbiasa menerapkan sikap disiplin baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil lainnya terlihat dari berkembangnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan di antara peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dikenalkan pada keberagaman budaya, bahasa, dan adat istiadat di Indonesia. Mereka diajak memahami bahwa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan budaya yang harus dihargai sebagai kekayaan bangsa. Dampaknya, siswa menjadi lebih mampu bekerja sama dengan teman tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kemampuan akademik. Sikap saling menghormati dan hidup rukun mulai tumbuh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter nasionalisme juga memberikan dampak positif terhadap meningkatnya semangat gotong royong dan kepedulian sosial siswa. Kegiatan kerja bakti, piket kelas, dan bakti sosial yang dilaksanakan sekolah membantu menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Siswa terbiasa bekerja sama membersihkan kelas, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga fasilitas sekolah bersama-sama. Sikap gotong royong ini mencerminkan nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang penting untuk terus dilestarikan.

Dalam bidang pembelajaran, pendidikan karakter nasionalisme turut meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa. Kegiatan seperti membaca puisi perjuangan, menyanyikan lagu nasional, presentasi tentang pahlawan Indonesia, dan pentas seni budaya membuat siswa lebih berani tampil di depan umum. Mereka belajar menyampaikan pendapat dengan baik dan menghargai karya budaya bangsa. Kreativitas siswa juga berkembang melalui kegiatan seni dan budaya yang berkaitan dengan nasionalisme.

Dampak positif lainnya adalah terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif. Hubungan antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan menjadi lebih baik karena adanya budaya saling menghormati dan menghargai. Pendidikan karakter nasionalisme

membantu menciptakan suasana sekolah yang penuh kebersamaan, disiplin, dan kepedulian sosial. Lingkungan yang positif tersebut mendukung proses pembelajaran sehingga siswa merasa nyaman dan semangat dalam belajar.

Keberhasilan pendidikan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen juga tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan. Guru memberikan contoh nyata melalui sikap disiplin, cinta tanah air, dan menghargai budaya bangsa. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, dukungan orang tua dalam membiasakan sikap nasionalisme di rumah turut memperkuat hasil pendidikan karakter yang diberikan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil dan dampak upaya pendidikan karakter nasionalisme di SD Muhammadiyah Pekuncen menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, menghargai perbedaan, dan memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Pendidikan karakter nasionalisme tidak hanya memberikan manfaat bagi kehidupan siswa di sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting dalam membentuk generasi muda yang mampu menjaga persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia di masa depan.

Secara teoritis, perubahan sikap tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara perencanaan yang sistematis, pelaksanaan program yang konsisten, dan hasil pembinaan karakter yang optimal. Perencanaan yang matang memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi pelaksanaan program, sementara pelaksanaan yang konsisten memastikan bahwa nilai-nilai yang direncanakan benar-benar diimplementasikan dalam berbagai aktivitas sekolah. Ketika kedua aspek tersebut berjalan secara sinergis, maka proses pembinaan karakter nasionalisme dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter, khususnya karakter nasionalisme, sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Implementasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen dapat dipandang sebagai praktik yang efektif dalam pembinaan karakter nasionalisme, karena mampu mengintegrasikan nilai kebangsaan ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara lebih luas.

Temuan ini menegaskan bahwa penanaman nilai nasionalisme melalui program Delapan Dimensi Profil Lulusan tidak hanya berhenti pada pemahaman simbolik atau normatif, seperti mengenal bendera, lagu kebangsaan, atau lambang negara, tetapi juga mampu diterjemahkan menjadi perilaku sosial nyata yang mencerminkan kesadaran akan keberagaman, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya "tahu" tentang nasionalisme, tetapi mulai "hidupkan" nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Terbentuknya kebiasaan positif, seperti meningkatnya partisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan, keterlibatan dalam upacara bendera, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, menunjukkan bahwa pembinaan karakter nasionalisme berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Kebiasaan-kebiasaan ini bukan sekadar perilaku formal, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme secara mendalam. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan karakter efektif terjadi melalui proses habituasi, yaitu pembiasaan yang konsisten dan berulang sehingga perilaku positif menjadi bagian dari rutinitas dan identitas peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa program Delapan Dimensi Profil Lulusan tidak hanya memberikan dampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui kegiatan intrakurikuler, pembiasaan, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler telah berhasil diinternalisasikan sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran, pengalaman nyata, dan pembiasaan secara simultan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa program Delapan Dimensi Profil Lulusan merupakan strategi yang efektif dalam penguatan karakter nasionalisme di tingkat sekolah dasar. Program ini tidak hanya memberikan kerangka konseptual dan operasional bagi pendidik untuk menanamkan nilai kebangsaan, tetapi juga menyediakan panduan praktis yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, program Delapan Dimensi Profil Lulusan berperan sebagai instrumen strategis yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter secara sistematis.

Meskipun dalam implementasinya masih dijumpai berbagai hambatan, seperti perbedaan latar belakang peserta didik, keterbatasan waktu, serta belum optimalnya pemahaman sebagian guru terhadap konsep Delapan Dimensi Profil Lulusan, program ini tetap mampu menghadirkan integrasi nilai-nilai kebangsaan secara konsisten. Nilai-nilai tersebut, mulai dari cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, kedisiplinan, tanggung jawab, hingga semangat kebersamaan, berhasil ditanamkan melalui pengalaman belajar yang

nyata, pengulangan dalam pembiasaan, dan keteladanan guru maupun tenaga kependidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter nasionalisme yang dilakukan melalui program Delapan Dimensi Profil Lulusan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami konsep nasionalisme secara kognitif, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam interaksi sosial sehari-hari, partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, serta kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasikan secara utuh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen dapat dianggap sebagai praktik pendidikan karakter yang holistik, sistematis, dan kontekstual, yang berhasil menjembatani perencanaan strategis dengan pelaksanaan nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter nasionalisme tidak dapat dipisahkan dari seluruh aktivitas pendidikan dan budaya sekolah, sehingga menjadi bagian integral dalam upaya membentuk generasi muda yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program tersebut berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik.

Program ini dilaksanakan secara terintegrasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah, sehingga mampu membentuk sikap cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta semangat persatuan pada diri siswa. Selain itu, keterlibatan guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan sebagai upaya penguatan karakter nasionalisme di sekolah dasar.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan program penguatan karakter nasionalisme melalui Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen dilakukan secara terstruktur melalui perumusan visi, misi, serta program sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kebangsaan. Perencanaan tersebut dituangkan dalam berbagai kegiatan sekolah baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Program-program tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan adanya perencanaan yang

sistematis, program Delapan Dimensi Profil Lulusan dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan program Delapan Dimensi Profil Lulusan dalam menanamkan karakter nasionalisme dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kegiatan pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan menyanyikan lagu nasional, serta kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara aktif. Pelaksanaan program ini didukung oleh peran kepala sekolah, guru, serta lingkungan sekolah yang berupaya menciptakan budaya sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan, di antaranya keterbatasan pemahaman peserta didik terhadap nilai nasionalisme, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan sarana pendukung kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

3. Hasil

Hasil dari implementasi program Delapan Dimensi Profil Lulusan menunjukkan adanya perubahan positif terhadap sikap nasionalisme peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kebangsaan, meningkatnya sikap disiplin dan tanggung jawab, serta mulai tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas bangsa. Meskipun demikian, penguatan karakter nasionalisme masih perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam pengembangan pendidikan karakter nasionalisme di sekolah dasar, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendidikan karakter nasionalisme dapat dikembangkan melalui integrasi berbagai program sekolah yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Program Delapan Dimensi Profil Lulusan terbukti mampu menjadi kerangka yang komprehensif dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religiusitas dan nasionalisme dapat berjalan secara harmonis dalam proses pendidikan. Integrasi kedua nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia sekaligus memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Program Delapan Dimensi Profil Lulusan dapat dijadikan sebagai model dalam memperkuat karakter nasionalisme peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

b. Bagi Guru

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap proses pembelajaran serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap nasionalisme.

c. Bagi Siswa

Program Delapan Dimensi Profil Lulusan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik dalam memahami nilai-nilai nasionalisme. Melalui berbagai kegiatan sekolah, peserta didik dapat mengembangkan sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penguatan karakter nasionalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik.

3. Implikasi Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan maupun pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan program-program yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, saran yang dapat diajukan berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan program penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan program Delapan Dimensi Profil Lulusan secara berkelanjutan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran serta memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme yang diperoleh melalui kegiatan sekolah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak dengan memberikan pembinaan dan teladan yang baik di lingkungan keluarga.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter nasionalisme di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Q. (2022). *Peran Pengasuh Dalam Penanaman Nilai Spiritual Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kauman Lama Purwokerto Timur Banyumas*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Anggreni, A. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.118>
- Assegaf, I., & Masunah, J. (2022). *The Value of Nationalism in the Bumi Manusia Film*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.038>
- Bálint, Z. (2020). Nationalism and the Pan-historical Perspective in Early Middle Age Archaeology. *European Review*, 28(3), 436–442. <https://doi.org/10.1017/S1062798719000553>
- Bantas, M. G., Ota, M. K., Taga, G., & Tupen, S. N. (2024). Analysis of the implementation of character education in students as prospective teacher. *Journal of Research in Instructional*, 4(1), 273–283. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i1.364>
- Biggam, J. (2015). *Succeeding in Your Master's Dissertation: A Step-by-Step Guide for Business Students* (3rd ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. Longmans Green.
- Carr, E. H., & Cox, M. (2021). The Climax of Nationalism. In *Nationalism and After* (pp. 1–30). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-349-96038-5_1
- Chrystia Aji Putra, Sulaicha Sulaicha, Firman Lucky Saputra, Salsabila Putri Ramadhani, Selfa Eka Ramadhani, & Wardah Firdausil Kamala. (2024). Penerapan Program Sosialisasi Pendidikan Karakter di SDN Musir Kidul. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 28–41. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.264>
- Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Press.
- Dyatmika, W. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya dan agama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1), 55–68.

- Fajrianti, & Kaif, S. H. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS V SDN I KAUBULA. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(01), 11–20. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i01.287>
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *TSAQOFAH*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Gozali, M. P., Kurniawati, & Ibrahim, N. (2022). Buya Hamka: Nationalism in Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 6(4), 528–535. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v6i4.46968>
- Halimatusadiyah, E. (2024). *Pendidikan Karakter: Strategi Internalisasi Nilai Kebajikan di Lingkungan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, S. (2019). Nasionalisme dan perjuangan bangsa Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasyim, A., dkk. (2023). Pendidikan moral dan nilai keagamaan dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33–47.
- Hemalatha, S. (2023). Declining nationalism among youth in the era of globalization. *Journal of Social Studies*, 14(2), 120–134.
- Heru Kurniawan. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibad, R., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter siswa di masa pandemi, siapa yang bertanggung jawab? *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 197. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7793>
- Ibrahim, R. (2018). *Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Globalisasi*. Surakarta: CV. Guna Pustaka.
- Irawan, A. D. (2020). NATIONALISM IN A STATE BASED ON PANCASILA. *PETITA: JURNAL KAJIAN ILMU HUKUM DAN SYARIAH*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/petita.v5i2.85>
- John W. Creswell. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kim, S. (2022). Character education and student moral development. *International Journal of Education Research*, 115, 102019.

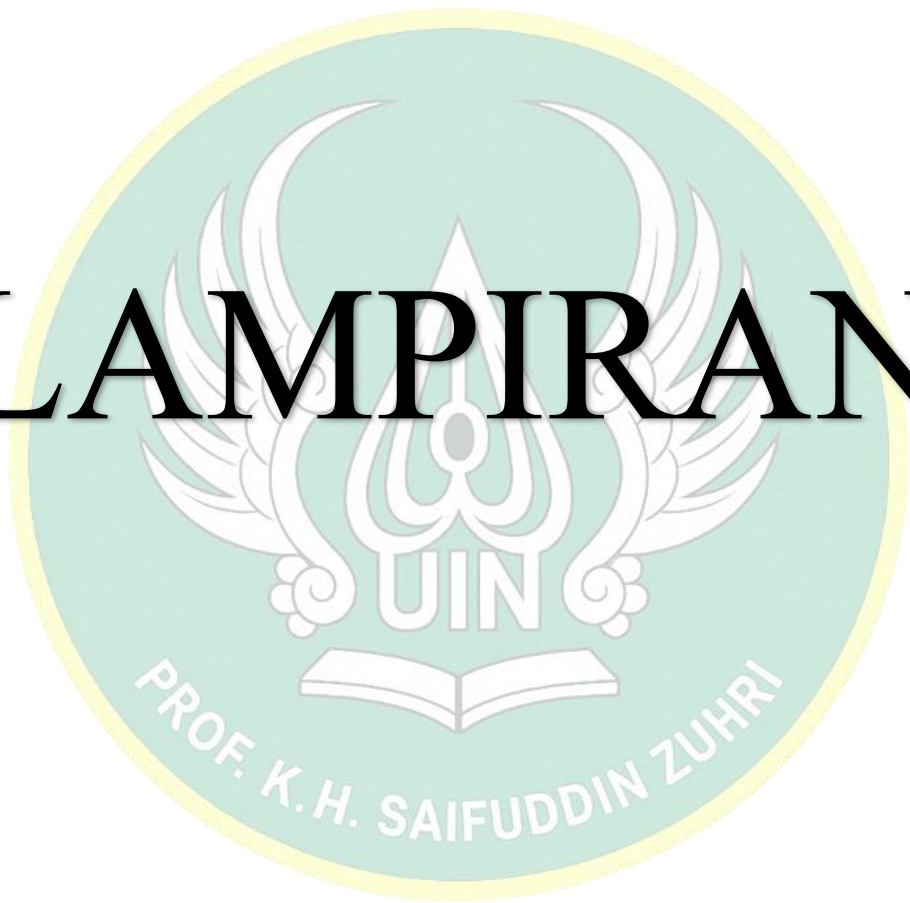
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khumaimah, R. (2021). Pendidikan Islam Pada Masa Awal Kemerdekaan Indonesia (Kontestasi Ideologi dan Gagasan). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 183–191.
- Kim, S. (2022). A Study on the Understanding Method and Methodology of Character Education: A Transition to Character Education based on a Correct Understanding and Attitude towards Human Nature and Emotions. *The Journal of Daesoon Academy of Sciences*, 42, 201–226. <https://doi.org/10.25050/jdaos.2022.42.0.201>
- Koesoema, D. A. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lakhera, P. (2022). Ambedkar's Nationalism. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary*, 7(8), 79–82. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2022.v07.i08.012>
- Li, X., dkk. (2023). Character education and moral development in schools. *Educational Philosophy Journal*, 21(1), 12–27.
- Lulut Solehhdin, & Dewi Wulandari, M. (2023). The Effectiveness Of Padepokan Character E-Comic Media As An Effort To Improve Understanding Of Character Education In Elementary School Students. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 37(1), 29–37. <https://doi.org/10.21009/PIP.371.4>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mursidin, B., & Alfajri. (2019). *Nasionalisme dalam Perspektif Global dan Lokal*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 8(2), 145-158.
- Mylonas, H., & Tudor, M. (2023). *Varieties of Nationalism*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108973298>
- Nikolov, S. E. (2022). Nationalism and Warfare. In *Encyclopedia of Violence, Peace, & Conflict* (pp. 100–112). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820195-4.00139-4>
- Prasetyo, A. M. F. (2019). *Penanaman nilai karakter tanggung jawab dan disiplin berbasis teknologi di SD Insan Amanah Kota Malang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ridwan. (2004). *Metode dan teknik penyusunan tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rizaldis. (2024). *Sistem Pemerintahan dan Dinamika Ketatanegaraan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru*. Purwokerto: CV. Cinta Buku.
- Saputra, B. D., Murdiono, M., & Tohani, E. (2023). Nationalism education in elementary school: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 739. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24609>
- Sherman, R. R., & Webb, R. B. (1988). *Qualitative Research in Education: Focus and Methods*. London: Routledge.
- Siswadi. (2016). Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Religiusitas dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 102-115
- Siswadi, 'Garis Depan Kepemimpinan Adaptif Terhadap Resiliensi Pendidikan Madrasah Di Era Digitalisasi', *Al Ibtidaiyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5 (2024), 157–68 <<https://doi.org/10.46773/a8ye1046>>
- Siswadi, 'Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Uswatun Hasanah : Menjadikan Kepala Sekolah Sebagai Role Model Karakter Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4 (2024), 51–64 <<https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i3.11137>>

- Siswadi, 'Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Penguatan Karakter Disiplin Beribadah Di Era Digitalisasi', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09 (2024), 237–60 <<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.43950>>
- Siswadi, 'Model Integratif Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Dan Kompetensi Siswa SMK Darussalam Cilacap', *Jurnal Tawadhu*, 8 (2024), 221–29 <<https://doi.org/10.52802/twd.v8i2.2088>>
- Siswadi, 'Paradigma Kepemimpinan Pendidikan Dalam Menyongsong Ekoteologi Di Era Disrupsi', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9 (2024), 506–13 <<https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.2005>>
- Siswadi, Rahman Afandi, and Mukroji, 'MEMBUDAYAKAN NAVIGASI MASA DEPAN KEPEMIMPINAN', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11 (2026), 2537–44 <<https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2091>>
- Suciati, S., Mawardi, M., & Sholihah, M. (2023). Penguatan Nasionalisme melalui Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Bangsa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15-25.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundowo, E., dkk. (2024). *Nasionalisme dan Paradigma Negara-Bangsa dalam Kebijakan Publik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sunhaji et al. (2022). *Panduan Penulisan Tesis Magister UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, (UIN Saizu Purwokerto)*. 1–23.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial*. Bandung: Nilacakra.
- Syarifah, M., Indriyani, D., & Almachim, A. C. (2023). Nationalism Education: Dialectical Relations Between Darussalam Islamic Boarding School Education and Tradition of the Manokwari Society of West Papua. *IJIBS*, 1(2), 113–134. <https://doi.org/10.35719/ijibs.v1i2.28>
- Takiling, W. (2023). CHARACTER EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS(LITERATURE REVIEW STUDY). *Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal*, 11(3), 165–172. <https://doi.org/10.47178/hrmhch92>

- Thomas Lickona. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Tuhuteru, L., Pratiwi, E. Y. R., Suryowidiyanti, T., Mahendika, D., & Abdullah, D. (2023). Strategies For Primary School Students Understanding Of Character Education Through The Active Role Of Teachers. *Journal on Education*, 5(4), 13569–13577. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2365>
- Tutuk, N. (2021). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Watts, M., & Kristjánsson, K. (2022). Character education in schools. *Journal of Moral Education*, 51(3), 235–250.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan pendidikan karakter di SD: Konsep, praktik, dan strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliani, A., Maftuh, B., Sapriya, Sujana, A., & Hayati, R. (2024). THE IMPLEMENTATION CHALLENGES OF CHARACTER EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 238–254. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8032>
- Zaenudin, Yudin Citriadin, & Muammar. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MERESPON KOMPETENSI PESERTA DIDIK ABAD 21. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 6(2), 47–53. <https://doi.org/10.31002/ijel.v6i2.584>
- Zuhri, M. (2020). *Implementasi program boarding school dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah (MA) Syaikh Zainuddin NW Anjani*. UIN Mataram.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Hal-hal yang dapat diamati oleh peneliti:

- Sikap siswa saat mengikuti upacara bendera
- Partisipasi siswa dalam kegiatan hari besar nasional
- Sikap siswa terhadap lagu nasional
- Interaksi siswa dalam menghargai keberagaman
- Keterlibatan siswa dalam kegiatan gotong royong



LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan

A. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

Link : <https://forms.gle/hgSaaYKmgGwQqFf89>

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya penanaman karakter nasionalisme pada peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa?
3. Bagaimana perencanaan program delapan dimensi profil lulusan di sekolah ini?
4. Bagaimana program tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa?
6. Bagaimana peran guru dalam mendukung pelaksanaan program tersebut?
7. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik?
8. Bagaimana cara sekolah mengatasi hambatan tersebut?
9. Bagaimana dampak program delapan dimensi profil lulusan terhadap sikap nasionalisme siswa?
10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap penguatan karakter nasionalisme pada siswa di masa depan?

B. Pertanyaan untuk Guru

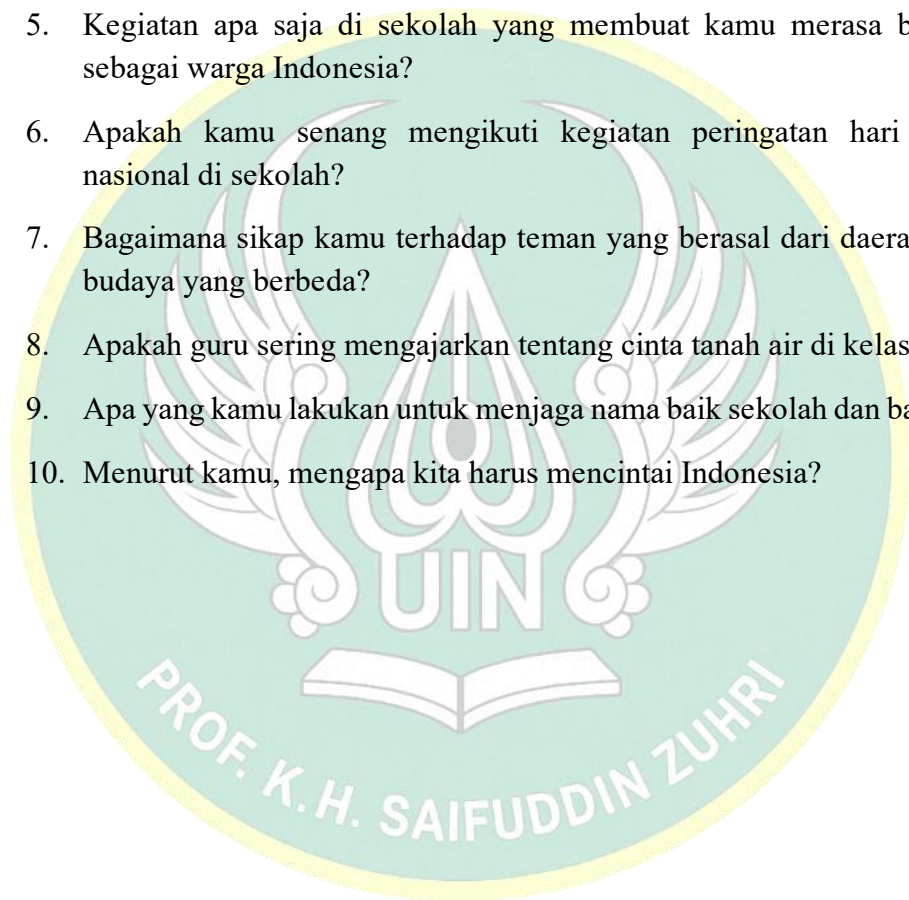
Link : <https://forms.gle/8XgUGshM2MJ5ygc26>

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendidikan karakter nasionalisme?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa?
4. Bagaimana penerapan program delapan dimensi profil lulusan dalam kegiatan pembelajaran?
5. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan yang berkaitan dengan nasionalisme?
6. Apakah siswa sudah menunjukkan sikap nasionalisme dalam kegiatan sekolah?
7. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?
9. Bagaimana dukungan sekolah terhadap guru dalam melaksanakan program tersebut?
10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana perkembangan sikap nasionalisme siswa saat ini?

C. Pertanyaan untuk Siswa

Link : <https://forms.gle/ioYUwDMfjS6eXd8W9>

1. Apa yang kamu ketahui tentang Indonesia sebagai negara kita?
2. Apa yang kamu rasakan ketika mengikuti upacara bendera di sekolah?
3. Apakah kamu mengetahui lagu kebangsaan Indonesia Raya?
4. Apakah kamu mengetahui pahlawan nasional Indonesia?
5. Kegiatan apa saja di sekolah yang membuat kamu merasa bangga sebagai warga Indonesia?
6. Apakah kamu senang mengikuti kegiatan peringatan hari besar nasional di sekolah?
7. Bagaimana sikap kamu terhadap teman yang berasal dari daerah atau budaya yang berbeda?
8. Apakah guru sering mengajarkan tentang cinta tanah air di kelas?
9. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga nama baik sekolah dan bangsa?
10. Menurut kamu, mengapa kita harus mencintai Indonesia?



LAMPIRAN 3

HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA

14/03/26, 14.21

Kuisisioner Penelitian Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Sekolah ...

Kuisisioner Penelitian Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkenalkan, saya **Adityo Rian Priambodo**, mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian tesis yang berjudul:

"Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas."

Kuisisioner ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan program sekolah serta sikap nasionalisme peserta didik sebagai bagian dari proses penelitian. Data yang diberikan oleh responden akan digunakan **hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian**, serta **dijamin kerahasiaannya**.

Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi kuisisioner ini dengan **jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya**. Partisipasi Anda sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Atas waktu dan kesediaannya dalam mengisi kuisisioner ini, saya mengucapkan **terima kasih**.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,

Adityo Rian Priambodo

Mahasiswa Pascasarjana PGMI

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Nama (Dengan Gelar) *

Maarifudin, M.Pd

Instansi *

SD Muhammadiyah Pekuncen

Jabatan *

Kepala Sekolah

Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya penanaman karakter nasionalisme * pada peserta didik di sekolah dasar?

Karakter Nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan kepada anak anak untuk mulai mbangun kecintaan terhadap tanah air, memiliki jiwa patriotisme

Bagaimana kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa? *

Sekolah ksmi ada beberapa kebijakan dalam rangka usaha penanaman nilai nilai patriotisme antara lain

1. Penegakkan disiplin seragam
2. Kewajiban berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar
3. Pembiasaan upacara bendera hari senin dan hari nasional
4. Pembiasaan lagu lagu nasional sebelum jam pelajaran
5. Mengadakan event event HUT RI, Hari pahlawan, hari sumpah pemuda, hari batik dll

Bagaimana perencanaan program delapan dimensi profil lulusan di sekolah ini? *

Perencanaan program 8 dimensi profil lulusan dibuat setiap tahun ajaran baru dengan memperhatikan potensi dan tantangan sekolah

Kemudian pemantauan program
Evaluasi dan tindak lanjutnya

Bagaimana program tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah? *

Program diintegrasikan dalam pembelajaran dengan cara guru memadukan antara materi kurikulum dgn muatan 8 dimensi profil lulusan dalam bentuk KBM, Penugasan, study kasus, outing class dll

Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa? *

Upacara bendera
Pembiasaan lagu2 nasional
Lomba dan even hari hari nasional
Penghargaan siswa siswa disiplin
Kunjungan situs budaya

Bagaimana peran guru dalam mendukung pelaksanaan program tersebut? *

Guru sngat antusias dan berperan aktif dalam pelaksanaan program

Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik? *

Hambatannya antara lain
1. Kurangnya pemahsman sebagian wali dengan kegiatan2 yang penanaman nasionalisme sehingga ada snak yg kurang disupport secara fasilitas
2. Belum maksimalnya peran serta guru secara keseluruhan

Bagaimana cara sekolah mengatasi hambatan tersebut? *

Berusaha memberikan pemahaman keoada wali terkait kegiatan2 bermuatan nasionalisme melskui rapat wali murid

Pemberian support dan penghargaan bagi guru yg aktif

Bagaimana dampak program delapan dimensi profil lulusan terhadap sikap nasionalisme siswa? *

Dampaknya sangat terasa memberikan pengaruh positif bagi anak-anak. Terutama dari sisi sikap kedisiplinan, kecintaan terhadap tanah air, menyukai lagu-lagu nasional, senang dengan cerita kepahlawanan

Apa harapan Bapak/Ibu terhadap penguatan karakter nasionalisme pada siswa di masa depan? *

Harapannya karakter siswa semakin kuat terhadap jiwa nasionalisme

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formlir

Kuisisioner Penelitian Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkenalkan, saya **Adityo Rian Priambodo**, mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian tesis yang berjudul:

"Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas."

Kuisisioner ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan program sekolah serta sikap nasionalisme peserta didik sebagai bagian dari proses penelitian. Data yang diberikan oleh responden akan digunakan **hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian**, serta **dijamin kerahasiaannya**.

Oleh karena itu, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi kuisisioner ini dengan **jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya**. Partisipasi Anda sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Atas waktu dan kesediaannya dalam mengisi kuisisioner ini, saya mengucapkan **terima kasih**.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,
Adityo Rian Priambodo
Mahasiswa Pascasarjana PGMI
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Nama (Dengan Gelar) *

Islamia Ridayani, S. Pd

Instansi *

SD Muhammadiyah Pekuncen

Jabatan *

- Guru Kelas 1
- Guru Kelas 2
- Guru Kelas 3
- Guru Kelas 4
- Guru Kelas 5
- Guru Kelas 6

Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang pendidikan karakter nasionalisme? *

Pendidikan karakter nasionalisme bertujuan menanamkan rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan nilai-nilai kebangsaan. Ini bisa melalui pembelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler

Bagaimana penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran di kelas? *

Penerapan nilai-nilai nasionalisme di kelas bisa melalui:

- Mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam mata pelajaran (contoh: sejarah, PPKn)
- Kegiatan upacara bendera
- Diskusi tentang isu kebangsaan
- Kegiatan sosial yang mempromosikan persatuan dan kesatuan

Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa? *

Kegiatan yang bisa dilakukan:

- Upacara bendera
- Menghafal lagu-lagu nasional
- Mengunjungi tempat bersejarah
- Kegiatan sosial membersihkan lingkungan
- Diskusi tentang budaya dan sejarah Indonesia
- Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Bagaimana penerapan program delapan dimensi profil lulusan dalam kegiatan pembelajaran? *

Penerapan program delapan dimensi profil lulusan (beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif) bisa melalui:

- Pembelajaran berdiferensiasi
- Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)
- Kegiatan ekstrakurikuler yang relevan
- Penilaian berbasis proyek

Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan yang berkaitan dengan nasionalisme? *

Siswa biasanya merespon positif kegiatan nasionalisme yang menarik dan interaktif, seperti:

- Lomba menghafal lagu nasional
- Drama sejarah
- Kegiatan sosial
- Diskusi isu kebangsaan

Apakah siswa sudah menunjukkan sikap nasionalisme dalam kegiatan sekolah? *

Belum sepenuhnya siswa menunjukkan sikap nasionalisme, seperti:

- Mengikuti upacara bendera dengan kurang khidmat
- Berpartisipasi dalam kegiatan sosial
- Kurang menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia.

Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa? *

Kendala yang sering dihadapi:

- Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nasionalisme
- Pengaruh globalisasi dan budaya luar
- Kesadaran orang tua yang masih kurang

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut? *

Cara mengatasi:

- Membuat kegiatan nasionalisme lebih menarik dan interaktif
- Mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam berbagai mata pelajaran
- Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas
- Menggunakan media dan teknologi untuk meningkatkan kesadaran

Bagaimana dukungan sekolah terhadap guru dalam melaksanakan program tersebut? *

Dukungan sekolah biasanya berupa:

- Penyediaan sumber daya dan fasilitas
- Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas
- Pemantauan dan evaluasi program

Menurut Bapak/Ibu, bagaimana perkembangan sikap nasionalisme siswa saat ini? *

Perkembangan sikap nasionalisme siswa saat ini cukup beragam. Beberapa siswa menunjukkan rasa nasionalisme yang kuat dan beberapanya lagi tidak. Seperti mengikuti upacara bendera dengan tidak khidmat dan kurang menghormati simbol negara. Namun, ada juga kekhawatiran bahwa nasionalisme generasi muda mulai memudar karena pengaruh budaya asing dan teknologi yang kuat.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir

Kuisisioner Penelitian Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Banyumas

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkenalkan, saya **Adityo Rian Priambodo**, mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian tesis yang berjudul:

"Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan di SD Muhammadiyah Pekuncen Banyumas."

Atas waktu dan kesediaannya dalam mengisi kuisisioner ini, saya mengucapkan **terima kasih**.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,
Adityo Rian Priambodo
Mahasiswa Pascasarjana PGMI
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Nama *

NURDIANI AWALIYA

Kelas *

- Kelas 4
 Kelas 5
 Kelas 6

Apa yang kamu ketahui tentang Indonesia sebagai negara kita? *

Negara yang hebat

Apa yang kamu rasakan ketika mengikuti upacara bendera di sekolah? *

Bahagia

Apakah kamu mengetahui lagu kebangsaan Indonesia Raya? *

mengetahui

Apakah kamu mengetahui pahlawan nasional Indonesia? *

mengetahui jendral sudirman

Kegiatan apa saja di sekolah yang membuat kamu merasa bangga sebagai warga Indonesia? *

karnaval

Apakah kamu senang mengikuti kegiatan peringatan hari besar nasional di sekolah? *

sangat senang

Bagaimana sikap kamu terhadap teman yang berasal dari daerah atau budaya yang berbeda? *

berteman

Apakah guru sering mengajarkan tentang cinta tanah air di kelas? *

sering

Apa yang kamu lakukan untuk menjaga nama baik sekolah dan bangsa? *

taat pada peraturan

Menurut kamu, mengapa kita harus mencintai Indonesia? *

karena negara kita

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formlir

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Pada tanggal 3 Februari 2026 di SD Muhammadiyah Pekuncen, Peneliti melaksanakan Wawancara dengan Kepala Sekolah.



Pada tanggal 3 Februari 2026 di SD Muhammadiyah Pekuncen, Peneliti melaksanakan Wawancara dengan Guru Kelas 5.

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Pada tanggal 10 Februari 2026 di SD Muhammadiyah Pekuncen, Peneliti melaksanakan Observasi dengan Siswa Kelas 6.



Pada tanggal 10 Februari 2026 di Ruang Kelas 4 SD Muhammadiyah Pekuncen, Peneliti melaksanakan Observasi dengan Guru Kelas 4.

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Pada tanggal 9 Februari 2026 di SD Muhammadiyah Pekuncen, Peneliti melaksanakan Observasi terkait Pembiasaan Upacara Bendera.



Pada tanggal 13 Februari 2026 di SD Muhammadiyah Pekuncen, Peneliti melaksanakan Observasi terkait Pembiasaan Ekstrakurikuler Pramuka

LAMPIRAN 5

SURAT IJIN OBSERVASI



BAGIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
MUHAMMADIYAH RANTING PEKUNCEN
SD MUHAMMADIYAH PEKUNCEN
Islamic, Smart and Populis
(Terakreditasi A)

Alamat : RT 06 / I Desa Pekuncen Kec. Pekuncen Kab. Banyumas 53164

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN OBSERVASI

Nomor : 421.2/16/SDM/IX/2025

Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa:

Nama : **ADITYO RIAN PRIAMBODO**
NIM : 244120300015
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah melaksanakan observasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen untuk tugas Tesis dengan judul “ Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Program Sekolah di SD Muhammadiyah Pekuncen Kecamatan Pekuncen Banyumas”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Pekuncen, 17 September 2025

Kepala Sekolah



Maarifudin, M.Pd

NIP. 116 3881

LAMPIRAN 6

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 2947/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 11/ 2025

Purwokerto, 17 November 2025

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:

Kepala Sekolah

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Adityo Rian Priambodo
NIM : 244120300015
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Akademik : 2023/2024

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 17 November 2025 s.d 16 Januari 2026
Judul Penelitian : Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Program Delapan Dimensi Profil Lulusan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen Banyumas
Lokasi Penelitian : Sekolah Dasar Muhammadiyah Pekuncen

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004

LAMPIRAN 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Adityo Rian Priambodo
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 14 April 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Pekuncen RT 03 RW 08 Kec. Pekuncen,
Kab. Banyumas, Jawa Tengah 53164
Pekerjaan : Guru
Instansi : SD Negeri 1 Krajan

B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang	Pendidikan
1	SD	SD Negeri 1 Kramat
2	SMP	SMP Negeri 1 Karangmoncol
3	SMA	SMA Negeri 1 Bobotsari
4	S1	Universitas Negeri Yogyakarta
5	S2	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto